

**LAPORAN PENELITIAN**

**TIPOLOGI TAFSIR ISRAILLIYAT  
SEBAGAI MATERI DAKWAH**



**PENELITI:**

**RUDY AL HANA, M.Ag.**  
**NIP. 196803091991031001**

**Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor  
IAIN Sunan Ampel Nomor: In.02/1/PP.00.9/292/P/2013**

**SURABAYA  
2013**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL**

1. a. Judul Penelitian : Tipologi Tafsir Israiliyat sebagai Materi Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- b. Bidang Ilmu : ~~SIKSA~~
- c. Kategori : Individu
2. Ketua Peneliti :
  - a. Nama Lengkap/NIP. : RUDY AL HANA, M.AG  
NIP. 196803091991031001
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. Pangkat/Golongan : IV/a ( Lektor Kepala)
  - d. Jabatan Fungsional : Dosen
  - e. Jabatan Struktural : -
  - f. Fakultas/Jurusan : Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
  - g. Lembaga Penelitian : IAIN Sunan Ampel Surabaya
  - h. Bidang Ilmu yang Diteliti :
3. Jumlah Peneliti : 1 orang
4. Lokasi Penelitian :
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan
  - a. Nama Instansi : IAIN Sunan Ampel
  - b. Alamat : Jl. A. Yani 117 Surabaya
6. Lama Penelitian : 3 bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)  
(Dari Dana DIPA BLU 2013)

Surabaya, Desember 2013

Mengetahui  
Kepala Pusat Penelitian

Dr. ABDUL CHALIK, M.Ag  
NIP. 197306272000031002

Peneliti

RUDY AL HANA, M.AG  
NIP. 196803091991031001

Menyetujui

Ketua LPPM IAIN Sunan Ampel



DR. H. MUH. FATHONI HASYIM, M.Ag  
NIP.195601101987031001

## Abstrak

Dengan mengambil judul “Tipologi Tafsir Israilliyat sebagai Materi dakwah “, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yakni : (1) Bagaimana tipologi tafsir Israilliyat ?, (2). Apa saja bentuk-bentuk Tafsir Israilliyat yang bisa digunakan sebagai materi dakwah?

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini dilakukan seluruhnya atas dasar penelitian kepustakaan (*library research*) dengan membaca serta menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun langkah-langkah yang dipergunakan yaitu, 1) orientasi, investigasi dan intensifikasi informasi berkenaan dengan permasalahan terkait, 2) mengklasifikasikan informasi disesuaikan dengan urutan masalah. Kemudian setelah data terkumpul, sejauh yang mungkin diusahakan menganalisisnya secara *historis-analitik-argumentatif* dengan pola yang variatif antara deduksi dan induksi.3) Dengan metodologi penafsiran muqaran, yaitu membandingkan pendapat ulama yang satu dengan lainnya dalam suatu masalah.

Hasil penelitian ini adalah ; Israilliyat adalah cerita-cerita yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani, menyusup ke dalam Tafsir Al-Qur'an selain dikarenakan adanya anjuran untuk bertanya pada Ahli Kitab dari Al-Qur'an, di samping karena Al-Qur'an sendiri menceritakan kisah-kisah itu masih secara global tidak terperinci seperti halnya yang ada dalam Taurat dan Injil. Al-Qur'an lebih menonjolkan pelajaran yang bisa diambil dari kisah-kisah itu bukan rincian kisah-kisah itu. Dengan Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah itu secara global, maka kisah-kisah yang masih global ditafsiri dengan apa yang dalam Taurat dan Injil yang kebetulan memiliki kisah yang sama dengan Al-Quran, seperti kisah Zulkarnaen dan Ashabul Kahfi. Inilah yang dimaksud dengan Tafsir israilliyat. Tipologi tafsir israilliyat yang merusak aqidah Islamiyah bisa dilihat dari uraiannya yang antara lain : Mengurangi sifat Kemaha kuasaan dan Keperkasaan Allah, menghilangkan sifat kema'suman Nabi /Rasul dari perbuatan yang tercela. Tapi juga ada tafsir israilliyat yang tidak berisi kedua hal yang di atas, isinya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Ini juga perlu diwaspadai termasuk tafsir yang juga membaayakan aqidah dan tidak bisa digunakan sebagai materi dakwah.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur pada Allah yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya, sehingga laporan hasil penelitian ini bisa diselesaikan.

Selesainya penelitian ini dikarenakan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Ibu Dekan FIDK IAIN Sunan Ampel yang telah memberikan banyak bantuan, sehingga penelitian ini bisa selesai.
2. Bapak Kepala Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah berkenan menerima proposal dan sekaligus memberikan dana penelitian ini.
3. Bapak, Ibu Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berkenan membantu pelaksanaan penelitian ini.
4. Seluruh civita akademika yang telah membantu selesainya penelitian ini.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu, dengan rendah hati kami mengharap teguran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pengkaji Islam dan Budaya Jawa.

Surabaya,, 01 Desember 2013

Peneliti,

Rudy Al Hana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Signifikansi Penelitian .....	8
E. Kerangka Konseptual .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : KAJIAN TEORITIS</b> .....	12
A. Al-Qur'an .....	12
1. Pengertian Al-Qur'an .....	12
2. Nama Dan Sifat Al-Qur'an .....	14
3. Ayat Yang Pertama Dan Yang Terakhir Diturunkan .....	15
4. Pengumpulam dan penulisan al-qur'an.....	18
5. Metode Tafsir .....	29
B. Berbagai Macam Penyimpangan Dalam Tafsir .....	54
1. Pengimpangan Dalam Tafsir Historis .....	54
2. Pengimpangan Dalam Tafsir Teologi .....	55
3. Pengimpangan Dalam Tafsir Sufi .....	56
4. Pengimpangan Dalam Tafsir Linguistik .....	57
5. Pengimpangan Dalam Tafsir Ilmi .....	57
6. Penyimpangan Dalam Tafsir Modern .....	58
C. Dakwah .....	59
1. Pengertian Dakwah .....	59
2. Strategi Dakwah.....	63
3. Managemen Dakwah.....	66

	4. Sejarah Dakwah.....	70
	5. Strategi Dakwah .....	82
<b>BAB III</b>	<b>: TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>87</b>
	A. Konsep Israiliyat .....	87
	B. Penyusupan Israiliyat Kedalam Tafsir .....	90
	C. Hukum Periwiyatan Israiliyat .....	92
	D. Beberapa Contoh Cerita Israiliyat yang Merusak Aqidah Islam .....	99
<b>BAB IV</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
	A. Kesimpulan.....	104
	B. Saran .....	105

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya gerakan dakwah Islam berporos pada *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>1</sup> Ma'ruf mempunyai pengertian, segala perbuatan yang mendekatkan diri pada Allah, sedangkan *munkar* adalah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Pada dataran *amar ma'ruf*, siapapun bisa melakukan, karena kalau hanya sekedar menyuruh siapapun bisa melakukannya. Lain halnya dengan *nahi munkar*, suatu perbuatan yang mengandung konsekuensi logis juga memiliki resiko. Mencegah kemungkaran selain harus dilakukan dengan tindakan kongkret juga harus berhadapan dengan obyek yang melakukan tindakan mungkar tersebut.

Dakwah juga merupakan kegiatan untuk mengkomunikasikan kebenaran agama atau kebenaran Ilahiyah yang diyakininya kepada pihak lain. Secara teoritik dan praktik, *bahasa* dalam pengertian yang lebih luas, termasuk dalam hal ini bahasa yang paling abstrak seperti bahasa simbol, merupakan sarana untuk mengkomunikasikan kebenaran.<sup>2</sup> Gadamer menyebut bahwa bahasa merupakan modus operandi dari cara kita berada di dunia. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Yang berarti gagasan dan konsep yang ada dalam *bahasa* terlekat konteks historis dan kultural masyarakat. Bahkan kalau ditinjau lebih jauh, bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan konkretisasi Firman Allah yang tidak bisa dilepaskan dari konteks kultural dan historis dalam kehidupan Rasulullah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Andi Darmawan (et), *Metodologi Ilmu Dakwah*, ( Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 2002 ), 54.

<sup>2</sup> Menurut Nasr Hamid, Makna sentral dari pemberian Wahyu adalah *pemberian informasi*. Syarat pemberian informasi itu harus berjalan secara samar dan tersembunyi. Dengan kata lain, wahyu adalah sebuah hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian informasi-pesan- secara samar dan rahasia. Lihat, Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Khoiron Nahdhiyyin ( terj. ), ( Yogyakarta: LkiS, 2001), 34.

<sup>3</sup> Lihat, Andy Darmawan (et ), *Metodologi Ilmu.....*, 86.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa dalam berdakwah, berisi materi dakwah. Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi; masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah budi pekerti yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta rakyu ulama.<sup>4</sup> Atau dengan kata lain, materi dakwah ialah semua ajaran yang datangnya dari Allah yang dibawa oleh Rasulullah untuk disampaikan kepadaseluruh umat manusia yang berada di muka bumi ini.<sup>5</sup>

Al-Quran sebagai kitab samawi yang paling sempurna dibanding kitab samawi yang lain, mencakup banyak hal yang terdapat dalam Injil dan Taurat, termasuk kisah para Nabi dan berita umat terdahulu. Namun dalam Al-Qur'an cerita-cerita itu hanya dikemukakan secara singkat dengan menitikberatkan aspek nasehat dan pelajaran, tidak mengungkap secara rinci dan detail. Sedang Taurat dan Injil mengemukakan panjang lebar dengan penjelasan rincian dan bagiannya. Ketika ahli Kitab masuk Islam, mereka membawa pula pengetahuan keagamaan mereka berupa cerita dan kisah-kisah keagamaan. Berita yang dibawa ahli kitab dengan tujuan untuk memberikan tafsir cerita atau kisah yang masih global dalam Al-Qur'an itulah yang dinamakan *Israiliyat*.<sup>6</sup> Mengenai cerita israiliyat ini, dalam Al-Qur'an Surat Yunus (93) Allah membolehkan mengembalikan persoalan dan bertanya pada ahli kitab.<sup>7</sup> Qattan mengutip hadits Bukhari yang intinya, boleh mengambil cerita itu tapi harus selektif.<sup>8</sup>

Sebagai materi dakwah, dari segi kandungannya, secara garis besar, israiliat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, kisah israiliat yang benar isinya, sesuai dengan

---

<sup>4</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, ( Surabaya : Al-Ikhlash, 1983 ), 60-63.

<sup>5</sup> Lihat, Anwar Masy'ari, *Study Tentang Ilmu Dakwah*,( Surabaya : Bina Ilmu, 1981 ), 19.

<sup>6</sup> Lihat, Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Mudzakir AS (Terj.), (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2001), 491-492.

<sup>7</sup> Arti dari Surat Yunus ( 93 ) ; "Maka jika kamu Muhammad berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah pada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.....Lihat, Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat Dalam Tafsir Dan Hadits*, Didin Hafidhuddin (terj.), ( Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 1993 ), 46-47. Menurut Zahabi, ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang-orang Nasrani dan Yahudi telah mengubah kitab-kitabnya, mengganti dan menyembunyikan sebagian isinya yang menyebabkan hilangnya kepercayaan pada mereka, merupakan isyarat tidak dibolehkannya periwayatan israiliat. Lihat, Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat Dalam...*, 43-44.

<sup>8</sup> Bunyi lengkap hadits itu :*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari bani Israel karena yang demikian tidak dilarang. Tetapi barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, bersiap-siaplah memempati tempatnya di neraka.*( Hadits Bukhari ). Lihat, Manna' Khalil al- Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu...*, 492.



Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, kisah israiliat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. *Ketiga*, kisah israiliat yang tidak diketahui benar dan tidaknya.<sup>9</sup> Agar membantu memudahkan para da'i dalam mengambil tafsir israiliyat yang digunakan sebagai materi dakwah, dan tidak terjadi kesalahan yang berakibat fatal, seperti pendangkalan aqidah dan bertentangan dengan Qur'an dan Hadis, maka perlu segera dilakukan penelitian berkaitan dengan: **Tipologi Tafsir Israiliyat Sebagai Materi Dakwah.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah di atas. ada dua permasalahan dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tipologi tafsir Israiliyat ?
2. Apa saja bentuk-bentuk Tafsir Israiliyat yang bisa digunakan sebagai materi dakwah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tipologi Tafsir Israiliyat.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Tafsir Israiliyat yang bisa digunakan sebagai materi dakwah.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang Tafsir Israiliyat. Sedang secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu mengenali ciri-ciri ataupun sumber-sumber Tafsir Israiliyat yang merusak Aqidah Islamiyah dan tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis sehingga membantu para da'i dalam mengambil Tafsir Israiliyat.

## **E. Kerangka Konseptual**

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Qur'an dan Hadis, mencakup[ pendapat ulama atau lebih luas dari itu. Dalam Qur'an

---

<sup>9</sup> Dari ketiga kategori kisah israiliat itu, Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa israiliat yang shahih bisa diterima; cerita yang dusta harus ditolak dan yang tidak diketahui kebenarannya dan kedustaannya ditinggalkan; tidak didustakan dan juga tidak dibenarkan. Lihat, Supiana, Dkk, *Uhumul Qur'an.....*, ( Bandung : Pustaka Islamika, 2002 ), 202-203.

yang yang dijadikan salah satu rujukan dakwah banyak ditemukan term-term dalam berbagai bentuk, seperti term *khayr, ma'ruf, Islam, al-birr, dan sabili rabbik*. Kata *khayr* dimaknai sebagai sesuatu yang sangat diinginkan oleh manusia seperti akal, kebebasan dan keadilan atau sesuatu yang bermanfaat. Dengan demikian, kata *khayr* adalah suatu kebajikan yang sangat diharapkan oleh umat manusia, seperti akal (kecerdasan), keadilan, keutamaan, dan sesuatu yang bermanfaat. Apabila diruntut, materi dakwah adalah sebagai berikut, *pertama* adalah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi, *kedua* hasil ijtihad para ulama tentang Islam, dan *ketiga* budaya ma'ruf produk manusia.<sup>10</sup>

Menurut M Natsir, Da'i harus bisa menyampaikan materi dakwah secara lengkap dengan demikian setiap muslim memiliki konsep dinamis Islam. *Pertama*, Islam adalah agama yang menghargai akal dan menempatkan akal pada posisi yang terhormat, dan memerintahkan manusia untuk memeriksa dan memikirkan kondisi alam. *Kedua*, Islam mewajibkan muslim baik pria maupun wanita untuk mencari ilmu dan mengormati orang-orang yang berilmu. *Ketiga*, Islam melarang bertaklid buta, yaitu mengikuti sesuatu yang tidak berdasarkan ilmu. *Keempat*, Islam mendorong menciptakan suatu inovasi, merintis jalan baru dan berinisiatif merjelajahi dan mengembangkan sumber daya untuk kemaslahatan umat manusia. *Kelima*, Islam mengajurkan silaturahmi, mengembara dan mengadakan penelitian untuk memperluas wawasan.<sup>11</sup>

Menurut Sayid Quthub, tujuan dakwah adalah *ma'rifat Allah, tauhid Allah, dan al-Islam*, Menurut Quthub aqidah merupakan titik tolak segala kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Pandangan ini memang bercorak salafisme, atau tepatnya neo-salafisme. Dalam perspektif ini kebahagiaan dan kesejahteraan manusia yang merupakan tujuan akhir dari dakwah, tidak akan tercapai tanpa kematangan

---

<sup>10</sup> Acep Arifudin, *Pengembangan Metode dakwah Respon Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremei*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011) hlm.7-8

<sup>11</sup> Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir* (Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2012) hlm.94.

dalam aqidah. Untuk mendapatkan aqidah yang benar, tentunya para da'i harus mampu mencari materi dakwah yang bisa menguatkan aqidah islamiyah.<sup>12</sup>

Secara terminologis, kata israiliyat kendati pada mulanya hanya menunjukkan riwayat yang bersumber dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya, para ulama tafsir dan hadis menggunakan istilah tersebut pada pengertian yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, ada ulama yang mendefinisikan israiliyat sebagai sesuatu yang menunjukkan pada setiap hal yang berhubungan dengan tafsir dan hadis berupa cerita atau dongeng-dongeng kuno yang dinisbahkan pada asal riwayatnya dari sumber Yahudi, Nasrani dan lainnya<sup>13</sup>. Dikatakan juga bahwa israiliyat termasuk dongeng yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak ada dasarnya pada sumber lama, dengan tujuan untuk merusak aqidah kaum muslimin.<sup>14</sup>

Masuknya israiliyat dalam tafsir dan hadis didahului oleh masuknya kebudayaan Arab zaman jahiliyah. Pada waktu itu hidup di tengah-tengah orang Arabsegolongan Ahli Kitab, yaitu kaum Yahudi yang pindah ke jazirah Arab. Perpindahan secara besar-besaran pada tahun 70 M karena mereka lari dari ancaman dan siksaan dari kaisar Titus. Mereka pindah ke jazirah Arab bersama kebudayaan yang mereka ambil dari kitab-kitab agama mereka, dan uraian yang ada dalam kitab itu mereka terima sebagai warisan dari Nabi atau ulama mereka. Pertemuan antara Yahudi dengan orang Arab di jazirah Arab mengakibatkan merembesnya kebudayaan Yahudi pada bangsa Arab. Mengenai merembes israiliyat pada tafsir dan hadis dikarenakan dalam Tafsir dan Hadis ada periode periwayatan dan periode pembukuan.<sup>15</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan seluruhnya atas dasar penelitian kepustakaan (*library research*) dengan membaca serta menelaah karya-karya yang berkaitan dengan

---

<sup>12</sup>Ilyas Ismail, *Pardigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta:Penamadani, 2006) hl.141.

<sup>13</sup> Muhammad Husein al-Dzahaby, *al-Tafsir wal al- Mufasssirun*, Juz I (Beirut:Dar al-Fikr, t.t.) hlm.19-20.

<sup>14</sup> Supiana, Dkk, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metode Tafsir* (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), Hlm.198.

<sup>15</sup> Ahmad Syadali, Dkk, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: Pustaka Setia, Cet III, 2010), hlm.244-245

permasalahan yang dibahas. Adapun langkah-langkah yang dipergunakan yaitu, 1) orientasi, investigasi dan intensifikasi informasi berkenaan dengan permasalahan terkait, 2) mengklasifikasikan informasi disesuaikan dengan urutan masalah. Kemudian setelah data terkumpul, sejauh yang mungkin diusahakan menganalisisnya secara *historis-analitik-argumentatif* dengan pola yang variatif antara deduksi dan induksi.3) Dengan metodologi penafsiran muqaran, yaitu membandingkan pendapat ulama yang satu dengan lainnya dalam suatu masalah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut: Bab I meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II kajian teori meliputi pengertian materi dakwah dan macam materi dakwah, pengertian Tafsir Israilliyat dan tipologi Tafsir Israilliyat. Bab III tentang bentuk-bentuk Tafsir Israilliyat yang bisa digunakan sebagai materi dakwah. Bab IV kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Al-Qur'an

Ulama berbeda pendapat dalam menilai kata asal dari Qur'an:

Pendapat pertama, mengatakan bahwa asal katanya adalah قرأ - يقرأ - قراءة , قرآن yang berarti membaca – bacaan/cara baca. Dari bentuk *masdar* (infinitif) ini kemudian diberi makna *isim maf'ul* (obyek) sehingga bermakna sesuatu yang dibaca yaitu al-Quran al-Karim. Penggunaan kata *qur'an* sebagai *masdar* yang berarti cara baca juga dipergunakan dalam surah al-Qiyamah:17-18:

ان علينا جمعه وقرآنه. فاذا قرآنه فاتبع قرآنه .

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah yang mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai ) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya”(Q.S. al-Qiyamah/75:17-18).

Pendapat kedua, mengatakan bahwa asal katanya adalah bentuk *masdar* القرء yang bermakna mengumpulkan. Hal ini karena al-Qur'an merupakan kumpulan dari surat-surat, ayat-ayat, kisah-kisah, perintah, larangan dan lain-lain. Akan tetapi pendapat pertama lebih kuat.<sup>16</sup>

Qur'an dikhususkan sebagai nama kitab yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w, sehingga Qur'an menjadi nama diri. Jika seseorang telah membaca bagian dari ayat-ayat al-Qur'an, maka sudah dapat dikatakan ia telah membaca al-Qur'an meski satu ayat.

Secara istilah Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w yang sampai kepada manusia secara mutawatir yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf dimulai dari surat al-

---

<sup>16</sup> Al-Zarqany, *Manahil al- 'Irfan* (Beirut:Dar al-Fikr, t.th.) jilid I, h. 14. Bandingkan Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal lidirasah al-Quran al-Karim* (tp: t.th), cet. II, h. 17

Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.<sup>17</sup> Al-Qaththan mempersingkat dengan Kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w. yang pembacanya merupakan suatu ibadah.

Definisi diatas mengecualikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kalam Allah menafikan kalam manusia, jin dan malaikat.
- 2) Yang diturunkan tidak termasuk di dalamnya Kalam Allah yang khusus menjadi milik-Nya (tidak diturunkan). (Q.S al-Kahfi/18:109 ; Luqman/31:27).
- 3) Diturunkan kepada Muhammad s.a.w. bukan termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.
- 4) Pembacaannya sebagai ibadah mengecualikan hadis Qudsi<sup>18</sup>
- 5) Mutawatir mengecualikan bacaan yang turun secara *ahad*, seperti bacaan Q.S. al-Rahman: 76 :

- رفارف خضر وعبقري حسان متكئين على

## 2. Nama dan Sifat Al-Qur'an

Kitab suci ini mempunyai beberapa nama/sebutan dan yang paling mashur adalah sebutan *al-Quran* (Q.S al-Isra`/17:9). Nama-nama tersebut antara lain:

1. Kitab (Q.S al-Anbiya`/21:10)

Disebut al-Kitab karena Al-Quran ditulis atau berupa tulisan. Ada juga yang mengatakan al-Kitab ini bermakan al-jam'u atau mengumpulkan. Artinya dalam Al-Quran terkumpul beberapa ilmu, kisah dan lain-lain.

2. Furqan (Q.S al-Furqan/25:1)

Disebut al-Furqan karena Al-Quran membedakan antara yang haq dan batil.

3. Dzikr (Q.S al-hijr/15:9).

Karena di dalamnya terdapat beberapa nasehat.

4. Al-Tanzil (Q.S al-Syu'ara`/26:192)

Karena Al-Quran diturunkan dari sisi Allah swt

---

<sup>17</sup> Muhammad al-Zuhaily, *Marja` al-'Ulum al-Islamiyah: Ta'rifuha, Tarikhuha, Aimmatuha, 'Ulumuha, Mashadiruha, Kutubuha* (Damaskus:Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 141.

<sup>18</sup> Mana' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran* (t.p : t.th) hlm. 20-21

Sedangkan sifat-sifat al-Quran antara lain:

1. Nur (cahaya). Q.S al-Nisa`/4:174
2. Petunjuk (*huda*)
3. Obat (*syifa`*)
4. Rahmat (*rahmah*)
5. Nasihat (*mau'idhah*)

Keempat ini disebutkan dalam Q.s. Yunus/10:57

6. Diberkati (*mubarak*). Q.s. al-An'am/6:92.
7. Menerangi (*mubin*).Q.s. al-ma'idah/5:15
8. Berita gembira (*busyra*). Q.s. al-Baqarah/2:97
9. Mulia ('*aziz*). Q/s. fussilat/41:41.
10. Dihormati (*majid*) Q.s.al-buruj/85:21
11. Pembawa kabar dan pembawa peringatan (*basyir, nadhir*). Q.s. Fussilat/41:3-4

### **3. Ayat Yang Pertama Dan Yang Terakhir Diturunkan**

Pengetahuan mengenai sejarah perundang-undangan Islam dari sumber pertama dan pokok –yaitu Qur'an- akan memberikan gambaran mengenai pentahapan hukum dan penyesuaiannya dengan keadaan tempat hukum itu diturunkan, tanpa adanya kontradiksi antara yang lalu dengan yang akan datang. Hal ini memerlukan pembahasan mengenai apa yang pertama kali turun dan yang terakhir kali turun.

Dalam hal ayat yang pertama kali turun dan yang terakhir kali turun, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pertama apakah lima ayat yang pertama dari surat Al-Alaq atau Surat Al – Mudatstsir, perbedaan ini dipicu dengan adanya dua Hadist yang berbeda. Lima ayat yang pertama dari Surat Al-Alaq dikatakan sebagai yang pertama kali turun didasarkan pada riwayat Aisyah yang menjelaskan bahwa Nabi didatangi malaikat Jibril di gua Hira dan mendapatkan wahyu lima ayat itu. Tapi dalam riwayat Abu Salamah bin Abdurrahman dikatakan yang pertama kali diturunkan adalah Al-Mudatstsir. Mengenai hal ini Jabir menjelaskan bahwa Surat Mudatstsir lah Surat yang diturunkan secara penuh sebelum Surat Al-Alaq selesai

diturunkan, hal ini diperkuat dengan Hadist Abu Salamah dari Jabir yang terdapat pada Shahih Bukhari Muslim, Jabir berkata :

“Aku telah mendengar Rasulullah s.a.w ketika berbicara mengenai terputusnya wahyu , maka katanya dalam pembicaraan itu :’ Ketika aku berjalan ,akau mendengar suara dari langit, lalu aku angkat kepalaku, tiba-tiba aku melihat malaikat yang mendatangi akau di gua Hira itu duduk dikursi antara langit dan bumi, lalu akau pulang dan aku katakan : Selimuti aku ! Mereka pun menyelimuti aku, lalu Allah menurunkan : *Ya ayyuhal Muddassir*<sup>19</sup>.

Kedua, tentang Ayat yang terakhir turun, Mana’ Khalil Qhatan, menampilkan sembilan pendapat ulama dengan ayat yang berbeda, sehingga Qadi Abu Bakar al-Baqalani ketika mengomentari berbagai riwayat mengenai yang terakhir kali diturunkan menyebutkan : “ Pendapat-pendapat ini sama sekali tidak disandarkan pada nabi s.a.w. Boleh jadi pendapat ini diucapkan orang karena ijtihad atau dugaan saja. Mungkin masing-masing memberitahukan tentang apa yang terakhir didengarnya dari Nabi s.a.w. Pada saat beliau wafat atau beberapa saat sebelum beliau sakit. Sedang yang lain mungkin tidak secara langsung mendengar dari Nabi. Mungkin juga ayat itu yang dibaca terakhir kali oleh Nabi bersama dengan Ayat-ayat yang turun di waktu itu, sehingga disuruh untuk dituliskan sesudahnya, lalu dikiranya ayat itu yang turun terakhir kali menurut tertib urutannya.”<sup>20</sup>

Imam al-Shabuni mencoba mengambil dua pendapat tentang ayat yang terakhir turun, yaitu Surat Al-Maidah ayat 3 :

Dan Surat Al-Baqarah ayat 281 :

Menurutnya, pendapat yang menyatakan bahwa Surat Al-Maidah ayat 3 merupakan ayat yang terakhir turun ketika Nabi wukuf di Arafah adalah kurang tepat mengingat Nabi setelah itu masih hidup selama 81 hari, masih ada satu ayat yang turun yaitu Surat Al-Baqarah ayat 281 sebelum Nabi wafat.

Jika sekiranya ada pertanyaan kenapa masih ada ayat lain turun? Padahal Surat Al-Maidah ayat 3 itu menunjukkan Agama Islam telah lengkap dan sempurna,

---

<sup>19</sup> Lihat Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahis Filsafat Ilmu ‘Ulumul Qur’an* , hal 89-92.

<sup>20</sup> Lihat, Manna’Kahlil al-Qttan, *Mabahis Ffilsafat Ilmu ‘Ulumul Qur’an*, hal- 99-101.



Menurut Imam Sayuthi, jawabannya adalah bahwa Allah telah menyempurkan Agama Islam dengan penjelasan berbagai kewajiban dan hukum, penjelasan tentang halal dan haram, dan juga telah diperinci tentang segala hukum sehingga dalam landasan yang jelas. Kesemuanya itu bukan berarti menutup sama sekali kemungkinan masih turunnya ayat-ayat lain yang berhubungan dengan peringatan dan ancaman dari Allah, dan yang berhubungan dengan peringatan kepada manusia akan adanya gejala yang maha dahsyat di hadapan Allah sebagai penegak hukum yang maha bijaksana pada hari tersebut, yaitu hari dimana harta dan anak tidak ada gunanya kecuali yang menghadap Allah dengan hati yang tulus. Para ulama telah menegaskan bahwa setelah diturunkan Surat Al-Maidah itu tidak lagi akan turun ayat tentang halal dan haram. <sup>21</sup>

#### **4. Pengumpulan dan Penulisan al-Qur ‘an**

Proses pengumpulan al-Quran meliputi ;

pertama, proses penyampaian pencatatan, pengumpulan catatan, kodifikasi hingga menjadi mushaf al-Quran yang biasa disebut dengan *jam' al-Quran* . Proses ini merupakan upaya untuk mengamankan dan melestarikan kitab suci al-Quran.

Kedua, pelestarian dilakukan dengan cara hafalan. Setiap kali ayat turun dihafal dalam dada. Cara seperti ini telah umum dilakukan bangsa Arab dalam melestarikan karya-karya sastra mereka, khususnya berupa syair-syair. Cara paling lazim dalam menjaga al-Quran pada masa nabi dan sahabat adalah menghafal (*al-jam' fi al-shudur*). Hal ini disamping karena masih banyaknya sahabat yang buta huruf ketika wahyu turun juga karena hafalan mereka yang terkenal kuat.

Pada masa ini pencatatan atau penulisan al-Quran belum merupakan alat pemeliharaan yang handal. Alat-alat tulis masih sangat sederhana dan rawan terhadap kerusakan. Budaya baca tulis belum memasyarakat dan belum ada standar penulisan yang baku. Pernyataan ini dibantah oleh orientalis Watt, dengan mengatakan bahwa kota Mekkah dan Madinah ketika itu sudah menjadi pusat perniagaan. Tradisi

---

<sup>21</sup> Muhammad Aly As-Shabuny, *At-Tibyan* , hal 33.

penulisan sudah dikenal luas dalam masyarakat. Dengan demikian, pencatatan al-Quran pada masa Nabi merupakan hal yang logis.<sup>22</sup>

Watt juga meragukan Nabi Muhammad seorang yang *ummi*, tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf). Kata *ummi* dalam beberapa ayat al-Quran kurang tepat jika diartikan dengan buta huruf, tetapi lebih tepat diartikan dengan “orang-orang yang tidak mempunyai kitab suci tertulis”. *Ummi* berasal dari bahasa Ibrani “*Ummot h-‘olam*” masuk dalam bahasa Arab berarti “pribumi” (*native*). Jadi nabi Muhammad seorang yang *ummi* berarti ia bukan seorang Yahudi tetapi seorang Nabi dari bangsanya sendiri, bangsa Arab.<sup>23</sup> Watt menunjuk beberapa alasan bahwa nabi Muhammad bukan seorang buta huruf, antara lain:

- 1) ia seorang kepercayaan Khadijah untuk menjalankan misi dagangnya ke luar negeri yang pasti terdapat transaksi tertulis.
- 2) pemimpin ekspedisi ke Nakhlah diberikan surat rahasia dari Nabi
- 3) redaksi “ Muhammad ibn Abdillah” dalam perjanjian Hudaibiyah ditulis langsung oleh Nabi, Ali yang ditunjuk oleh Nabi sebagai juru tulis dalam perjanjian Hudaibiyah tidak mau mengganti redaksi pertama “ Muhammad Rasulullah”<sup>24</sup>

Terlepas apakah Nabi betul-betul buta huruf ataukah pada awalnya buta huruf kemudian menjadi pandai, atau memang sejak awal kenabiannya sudah tidak buta huruf, bukti-bukti yang mendukung bahwa Nabi tidak buta huruf tidak dapat ditamukan. Semua arguman Watt di atas hanyalah interpretasi dari fakta. Tentang riwayat penulisan perjanjian Hudaibiyah diungkapkan dalam sebuah hadis yang sangat panjang, dapat ditamukan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Dalam kitab *fath al-Bari*, al-Asqalani menyebutkan bahwa memang Ali menolak menulis dua kata dalam redaksi itu, yaitu kata *bismika Allahumma* sebagai ganti *bismillahirrahmanirrahim* dan kata Muhammad ibn Abdillah sebagai pengganti kata Muhammad Rasulullah. Tetapi pada akhirnya Ali menulisnya setelah diperintahkan nabi Muhammad.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Watt, h. 31

<sup>23</sup>*Ibid.* h. 34

<sup>24</sup>*Ibid.* h. 54-55

<sup>25</sup> Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz I (t.tp: Dar wa muthabi' al-Sya'b,t.th), h. 225.

Upaya pelestarian pada masa Nabi yaitu setiap kali menerima wahyu beliau langsung mengingat dan menghafalnya. Selanjutnya beliau menyampaikan kepada para sahabatnya. Lalu sahabat menyampaikannya secara berantai kepada sahabat-sahabat lain. Sebagian mereka langsung menghafalnya dan mencatatnya. Catatan itu tidak dimaksudkan untuk orang lain, tetapi sebagai koleksi pribadi. Dalam menghafal dan mentransmisikan al-Quran, tidak jarang Nabi mendapat peringatan untuk selalu berhati-hati dan tidak bergesa-gesa dalam membacakan ayat al-Quran. Ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah:

ولا تعجل بالقرآن من قبل أن يلقى إليك وحيه وقل رب زدني علما. طه: 114

“Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu dan katakanlah`Ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan” (Q.s. Thaha/20:114)

لا تحرك به لسانك لتعجل به. ان علينا جمعه وقرانه. فاذا قرأناه فاتبع قرأه. ثم ان علينا بيانه.

القيامة: 16-19

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Quran karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian atas tanggungan Kamilah penjelasannya” (al-Qiyamah/75: 16-19).

Menurut Ibn Abbas,”Rasulullah sangat ingin segera menguasai al-Quran yang diturunkan. Ia menggerakkan lidah dan bibirnya karena takut ayat yang turun itu akan terlewatkan. Ia ingin segera menghafalnya. Maka turunlah ayat: Q.s. al-Qiyamah 16-19.

Para sahabat berlomba menghafal ayat-ayat al-Quran lalu disampaikan kepada keluarga dan sahabat-sahabat lain. Jika ada masalah mereka langsung mengkonfirmasi kepada Nabi. Nabi segera memberikan penjelasan, karena

hafalan Nabi sangat kuat; beliau digelari dengan “penghulu para penghafal al-Quran” (*sayyid al-huffadz*).<sup>26</sup>

Penulisan pada masa Nabi sudah dikenal secara umum. Beberapa sahabat dikenal sebagai penulis wahyu, antara lain: Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka’b, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, Amir bin Fuhairah, Amr bin ‘Ash, Abu Musa al-Asy’ari dan Abu Darda`. Sahabat-sahabat tersebut menulis di kepingan tulang belulang pelepah kurma dan bebatuan. Pada masa Nabi belum ada upaya untuk melakukan unifikasi dan kodifikasi al-Quran. Selain karena wahyu masih turun, juga belum ada kebutuhan mendesak untuk melakukan pembukuan.<sup>27</sup>

Masjid Nabi di Madinah adalah tempat paling strategis dan efektif untuk memasyarakatkan al-Quran. Di masjid ini para sahabat memperoleh informasi tentang wahyu yang baru turun. Para sahabat juga dapat mengkonfirmasi hafalan dan qiraat mereka melalui bacaan dan tadarus yang dilakukan oleh sahabat senior. Disamping itu sahabat memperoleh informasi tentang tata urutan ayat dan surah dari Nabi.

### **Pemeliharaan al-Quran Pada Masa Abu Bakar**

Setelah Rasulullah meninggal, Abu Bakar diangkat menjadi khalifah. Pada masa ini terjadi kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang murtad, terutama yang dipimpin Musailamah al-Kadzdzab bersama para pengikutnya. Hal ini menyebabkan terjadinya peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun 12 H. Pada pertempuran ini banyak sahabat yang hafal al-Quran gugur mencapai sekitar 70 orang bahkan dalam suatu riwayat sekitar 500 orang.

Peristiwa tersebut menggugah hati Umar bin Khathab untuk meminta Abu Bakar al-Shiddiq agar al-Quran segera dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah mushaf. Umar khawatir al-Quran akan berangsur-angsur hilang apabila hanya mengandalkan hafalan semata, apalagi para penghafal semakin berkurang.<sup>28</sup> Pada

---

<sup>26</sup> Shubhi al-Shalah, *Mabahits fi ‘Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-‘Ilmi li al-Malayin, 1977, h. 68.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> al-Zarqani, *op.cit*, h. 241

awalnya Abu Bakar merasa ragu-ragu menerima gagasan tersebut, tetapi akhirnya dengan mempertimbangkan kebaikan dan manfaatnya, beliau menerima ide tersebut. Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk segera mengumpulkan ayat-ayat al-Quran guna ditulis dalam sebuah mushaf. Ciri penulisan pada masa Abu Bakar adalah seluruh ayat al-Quran dikumpulkan dan ditulis menjadi sebuah mushaf setelah melalui proses penelitian yang sangat teliti.

Setelah Abu Bakar wafat, mushaf terjaga dengan ketat dibawah tanggung jawab Umar bin Khathab sebagai khalifah kedua. Pada masa Umar mushaf itu diperintahkan untuk disalin ke dalam lembaran (*shahifah*). Umar tidak menggandakan lagi mushaf itu karena memang untuk dijadikan naskah orisinal, bukan sebagai bahan hafalan. Setelah seluruh rangkaian penulisan selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafshah, istri Rasulullah untuk disimpan. Disamping itu, Hafshah dikenal sebagai orang yang pandai membaca dan menulis.<sup>29</sup>

### **Pemeliharaan Masa Usman**

Sepeninggal Umar, jabatan khalifah dipegang oleh Usman bin Affan. Pada masa pemerintahan ketiga ini, dunia Islam mengalami banyak perkembangan. Wilayah Islam sudah demikian luas dan kebutuhan umat untuk mengkaji al-Quran semakin meningkat. Banyak penghafal al-Quran ditugaskan ke berbagai propinsi untuk menjadi imam sekaligus sebagai ulama yang bertugas mengajari umat.

Umat Islam yang tersebar dalam wilayah yang sedemikian luas, mendapatkan pelajaran dan menerima bacaan al-Quran (*qiraat*) dari masing-masing sahabat yang ditugaskan di daerah masing-masing. Penduduk Syria misalnya memperoleh bacaan (*qiraat*) dari sahabat Ubay bin Ka'b; penduduk Kufah berguru kepada sahabat Abdullah bin Mas'ud dan penduduk Bashrah berguru kepada sahabat Musa al-Asy'ari.<sup>30</sup>

Versi qiraat yang dimiliki dan diajarkan masing-masing sahabat ahli qiraat tersebar berbeda satu sama lain. Hal ini menimbulkan dampak negatif di kalangan

---

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *op.cit*, h. 28-29.

<sup>30</sup> Manna' al-Qaththan, *op.cit*, h. 130

kaum muslimin. Diantara mereka saling membanggakan versi qiraat masing-masing dan saling mengklaim bahwa qiraat merekalah yang paling baik dan benar. Situasi seperti ini mencemaskan khalifah Utsman. Karenanya, ia segera mengundang para sahabat untuk mencari solusi atas persoalan tersebut. Akhirnya dicapai kesepakatan bahwa mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar disalin kembali menjadi beberapa mushaf. Mushaf-mushaf tersebut nantinya akan dikirim ke berbagai kota atau daerah untuk dijadikan rujukan bagi kaum muslimin.

Inisiatif Usman untuk membukukan dan menggandakan al-Quran muncul setelah ada usulan dari Khudzaifah, sebagaimana yang tercantum dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari. Kemudian Khalifah Usman mengirim sepucuk surat yang isinya meminta agar Hafsa mengirim mushaf yang disimpannya untuk disalin menjadi beberapa naskah. Khalifah memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash dan Abd al-Rahman bin Harits agar bekerja sama menggandakan al-Quran. Khalifah Usman berpesan, "Jika terjadi perbedaan diantara kalian mengenai al-Quran, maka tulislah menurut dialek Quraosy karena al-Quran diturunkan dalam bahasa mereka."<sup>31</sup>

Setelah tim mereka menyelesaikan tugasnya, khalifah Usman mengembalikan mushaf orisinal kepada Hafsa. Kemudian mushaf hasil kerja tim tersebut dikirim ke berbagai kota, sementara mushaf-mushaf lain yang ada saat itu diperintahkan untuk dibakar. Pembakaran mushaf dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pertikaian di kalangan umat, karena masing-masing mushaf yang dibakar itu mempunyai kekhususan. Para sahabat penulis wahyu pada masa Nabi tidak diikat oleh suatu ketentuan penulisan yang seragam, sehingga terdapat perbedaan antara koleksi seorang sahabat dengan sahabat lainnya. Ada yang kelihatannya mencampuradukkan antara wahyu dengan penjelasan dari Nabi atau sahabat senior, walaupun sesungguhnya sahabat yang bersangkutan dapat mengenali dengan pasti mana ayat dan mana penjelasan ayat, misalnya dengan membubuhi kode-kode tertentu yang mungkin hanya diketahui oleh yang bersangkutan.

---

<sup>31</sup> Subhi Shaleh, *op.cit.*, 78.

Mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar tetap disimpan di rumah Hafshah sampai akhir hayatnya, diduga mushaf otentik Usman juga disimpannya. Setelah ia meninggal, mushaf tersebut diambil alih Marwan bin al-Hakam (w. 65H), walikota Madinah saat itu. Disebutkan dalam satu riwayat bahwa Marwan memerintahkan untuk membakar mushaf orisinal itu karena beberapa pertimbangan.

Terdapat perbedaan diantara ulama tentang jumlah mushaf yang ditulis pada masa Usman. Kebanyakan ulama mengatakan sebanyak empat buah. Masing-masing dikirim ke Kufah, Bashrah dan Syria sementara sebuah lagi disimpan khalifah Usman. Pendapat lain mengatakan berjumlah tujuh buah; empat buah sebagaimana disebut sebelumnya dan tiga lagi dikirim ke Makkah, Yaman dan Bahrain. Pendapat lain mengatakan yang disalin ada enam buah; dikirim ke Makkah, Bashrah, Kufah dan Syria dan satu di Madinah dan satu lagi di tangan khalifah Usman bin Affan.

Berapapun jumlah mushaf yang ditulis pada masa khalifah Usman, agaknya tidak menjadi persoalan. Yang jelas penggandaan mushaf al-Quran yang baku telah dilaksanakan pada masa Usman. Namun, dengan penggandaan mushaf bukan berarti semua persoalan berkenaan dengan al-Quran dapat tertuntaskan. Perlu diketahui, mushaf Usman belum menggunakan tanda-tanda baca seperti titik dan simbol-simbol bacaan yang lainnya. Bagi orang awam dalam bahasa Arab, ketiadaan tanda baca itu mengakibatkan adanya peluang kekeliruan dalam membaca al-Quran. Perbedaan bacaan, apalagi jika bacaan itu tidak benar bisa membawa konsekuensi yang fatal. Karena itu, dalam perkembangan mushaf selanjutnya diupayakan pembubuhan tanda-tanda baca.

Ketika wilayah Islam sudah menjangkau beberapa daerah non Arab, seperti Turki, India, Persi, Afrika dan daerah Timur Jauh. Kesulitan berkenaan dengan mushaf tanpa tanda baca semakin terasa. Suatu ketika seorang asing membaca surah al-Taubah ayat 3:

ان الله برئ من المشركين ورسوله . ان الله برئ من المشركين ورسوله

Perbedaan bacaan karena tidak adanya tanda baca pada contoh di atas memperlihatkan bahwa perbedaan bacaan dapat menimbulkan makna yang besar.

Berangkat dari kenyataan ini khalifah Abd al-Malik bin Marwan (685 –705 M) memerintahkan ulama besar, al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqaffi untuk memberikan tanda-tanda baca al-Quran yang kemudian distandarkan penggunaannya dengan dibantu Nashr bin Ashim dan Yahya bin Ma'mur, dua murid ulama tersohor Abu al-Aswad al-Dualiy.

Ciri-ciri mushaf yang ditulis masa Usman bin Affan adalah ayat-ayat al-Quran yang tertulis didalamnya semua bersifat mutawatir dan surah-surah maupun ayat-ayat disusun dengan tertib sebagaimana mushaf yang kita selesaikan sekarang. Sedangkan masa Abu Bakar mushaf al-Quran disusun menurut tertib ayat. Tetapi surah-surahnya disusun menurut tertib wahyu, selain itu di dalamnya tidak lagi terdapat catatan tambahan sebagai tafsir dari beberapa ayat tertentu, seperti sering ditemukan dalam mushaf-mushaf sahabat Nabi.<sup>32</sup>

Perbedaan penulisan ketiga bentuk mushaf di atas adalah:

1. Pada masa Nabi penulisan dilakukan ketika wahyu al-Quran diturunkan dengan menyusun ayat-ayat dalam surat-surat tertentu sesuai petunjuk Nabi. Ayat-ayat tersebut ditulis secara terpisah-pisah dalam kepingan-kepingan, tulang, pelepah kurma, batu-batuan dan lain-lain.
2. Pada masa khalifah Abu Bakar penulisan dilakukan untuk menghimpun dan menyalin kembali catatan al-Quran menjadi sebuah mushaf. Tertib suratnya menurut urutan wahyu.
3. Pada masa khalifah Usman bin Affan dilakukan penggandaan mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar. Tertib ayat dan suratnya seperti yang ada sekarang ini.

Kedudukan mushaf Utsmani (rasm Usmani) terdapat beberapa pendapat ulama, sebagian mengatakan rasm tersebut bersifat tauqifi. Golongan ini berpendapat bahwa dalam penggandaan al-Quran harus meniru rasm Usmani, sebagian yang lain tidak demikian sehingga rasm tersebut dapat saja disalahkan. Jumhur ulama mendukung pendapat pertama dengan alasan konsistensi dan keseragaman cetakan al-Quran. Sekalipun ada penyimpangan dari rasm yang baku, tetapi rasm Usmani lebih

---

<sup>32</sup> Zarkasyi, *op.cit*, h. 261.



memperkaya bentuk qiraah daripada bentuk rasm yang baku. Misalnya Q.s al-Mukminun/23:8: *والذين هم لامنتهم وعهدهم راعون* dalam rasm Usmani tertulis *لامنتهم*, sedangkan rasm yang baku tertulis *لامانتهم*. Lafdz pertama memungkinkan dalam bentuk tunggal (*لامنتهم*) dan jamak (*لامانتهم*), sedangkan lafadz kedua hanya dapat dibaca dengan bentuk jamak.<sup>33</sup>

## 5. Metode Tafsir

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di mana pun, memiliki pelbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut, antara lain, susunan bahasanya yang unik memesonakan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.

Redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal Al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengan atau mereka baca itu.

Ibn 'Abbas, yang dinilai sebagai salah seorang sahabat Nabi yang paling mengetahui maksud firman-firman Allah, menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat bagian : *pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka; *kedua*, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya; *ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama; dan *keempat*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dari pembagian ini maka ditemukan dua jenis pembatasan, yaitu :

- (a) Menyangkut materi ayat-ayat.

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra (editor), *op.cit.*, h. 31-33.

Dilihat dari sudut materi ada ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah atau oleh Rasul bila beliau menerima penjelasan dari Allah. Pengecualian ini mengandung beberapa kemungkinan arti, antara lain :

1. Ada ayat-ayat yang memang tidak mungkin dijangkau pengertiannya oleh seseorang, seperti : *ya-sin*, *alif lam mim*, dan sebagainya.

2. Ada ayat-ayat yang hanya diketahui secara umum artinya, atau sesuai dengan bentuk luar redaksinya, tetapi tidak dapat didalami maksudnya, seperti masalah-masalah metafisika, perincian ibadah *an-sich*, dan sebagainya, yang tidak termasuk dalam wilayah pemikiran atau jangkauan akal manusia.

(b) Menyangkut syarat-syarat penafsiran.

Dari segi syarat penafsiran, khusus bagi penafsiran yang mendalam dan menyeluruh, ditemukan banyak syarat. Secara umum dan pokok dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya;
2. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, sejarah turunnya, hadits-hadits Nabi, dan *Ushul Fiqh*;
3. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan; dan
4. Pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat.

Bagi mereka yang tidak memenuhi persyaratan di atas, tidak dibenarkan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Untuk itu ada dua hal yang sangat penting untuk digarisbawahi, yaitu :<sup>[4]</sup>

- 1) Menafsirkan berbeda dengan berdakwah atau berceramah berkaitan dengan tafsir ayat Al-Qur'an. Seseorang yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas, tidak berarti terlarang untuk menyampaikan uraian tafsir, selama uraian yang dikemukakannya berdasarkan pemahaman para ahli tafsir yang telah memenuhi syarat di atas.

- 2) Faktor-faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam penafsiran antara lain adalah :

- a. Subjektivitas mufasir;

- b. Kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah;
- c. Kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat;
- d. Kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat;
- e. Tidak memperhatikan konteks, baik *asbab al-nuzul*, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat; dan
- f. Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.

Melihat begitu mendalam dan sistematisnya dalam memahami Al-Qur'an dengan adanya berbagai persyaratan penafsiran terhadap Al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas, maka tidaklah mengherankan bila Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.

Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsiran sebagaimana dijelaskan di atas, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus, penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka. Itu juga dikarenakan banyak sekali metode penafsiran yang digunakan oleh seorang mufasirin dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

## 6. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Sebelum berbicara tentang metode penafsiran al-Qur'an, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang pengertian metode itu sendiri. Apakah ada perbedaan antara metode dengan bentuk, dan atau dengan corak?

*Metode* adalah : Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Dalam Ensiklopedi Indonesia *Metoda* adalah : cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan *Bentuk* adalah : Sistem, susunan, pendekatan. Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash al-Qur'an dapat berupa; nash (al-Qur'an dan al-

Hadits), akal, ataupun intuisi. Sedangkan *Corak* adalah : Paham atau macam. Dalam hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki mufasir yang bersangkutan.

### 1) **Bentuk Penafsiran**

Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *al-ma'tsur*(riwayat) dan *al-ra'y* (pemikiran).

#### a. **Bentuk Riwayat (*Al-Ma'tsur*)**

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain.

Dalam tradisi studi Al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks ini, muncul istilah "metode tafsir riwayat". Pengertian metode riwayat, dalam sejarah hermeneutik Al-Qur'an klasik, merupakan suatu proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi SAW. dan atau sahabat, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat.

Para ulama sendiri tidak ada kesepakatan tentang batasan metode tafsir riwayat. Al-Zarqani, misalnya, membatasi dengan mendefinisikan sebagai tafsir yang diberikan oleh ayat Al-Qur'an. Sunnah Nabi, dan para sahabat. Ulama lain, seperti Al-Dzahabi, memasukkan tafsir *tabi'in* dalam kerangka tafsir riwayat, meskipun mereka tidak menerima tafsir secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tapi, nyatanya kitab-kitab tafsir yang selama ini diklaim sebagai tafsir yang menggunakan metode riwayat, memuat penafsiran mereka, seperti *Tafsir Al-Thabari*. Sedang Al-

Shabuni memberikan pengertian lain tentang tafsir riwayat. Menurutnya tafsir riwayat adalah model tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan atau perkataan sahabat.<sup>[13]</sup> Definisi ini nampaknya lebih terfokus pada material tafsir dan bukan pada metodenya. Ulama Syi'ah berpandangan bahwa tafsir riwayat adalah tafsir yang dinukil dari Nabi dan para Imam *Ahl-bayt*. Hal-hal yang dikutip dari para sahabat dan tabi'in, menurut mereka tidak dianggap sebagai *hujjah*.

Dari segi material, menafsirkan Al-Qur'an memang bisa dilakukan dengan menafsirkan antarayat, ayat dengan hadits Nabi, dan atau perkataan sahabat. Namun secara metodologis bila kita menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dan atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya itu bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi, tentu semua itu sepenuhnya merupakan hasil intelektualisasi penafsir. Oleh karena itu, meskipun data materialnya dari ayat dan atau hadits Nabi dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu ini secara metodologis tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai metode tafsir riwayat.

Jadi, terlepas dari keragaman definisi yang selama ini diberikan para ulama ilmu tafsir tentang tafsir riwayat di atas, metode riwayat di sini bisa didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya "mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad SAW. yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi dan atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif". Sebagai salah satu metode, model metode riwayat dalam pengertian yang terakhir ini tentu statis, karena hanya tergantung pada data riwayat penafsiran Nabi. Dan juga harus diketahui bahwa tidak setiap ayat mempunyai *asbab al-nuzul*.

#### **b. Bentuk Pemikiran (*Al-Ra'y*)**

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembangnya bentuk penafsiran *al-*

*ra'y* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Melihat berkembang pesatnya tafsir *bi al-ra'y*, maka tepat apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan bahwa tafsir *bi al-ra'y* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*.

Meskipun tafsir *bi al-ra'y* berkembang dengan pesat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi menjadi dua : ada yang membolehkan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafzhi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan *ra'y* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaedah-kaedah dan kriteria yang berlaku. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaedah-kaedah yang *mu'tabar* (diakui sah secara bersama). Dengan demikian jelas bahwa secara garis besar perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang adalah melalui dua bentuk tersebut di atas, yaitu *bi al-ma'tsur* (melalui riwayat) dan *bi al-ra'y* (melalui pemikiran atau ijtihad).

## 2) Metode Penafsiran

Yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terduga baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia.

Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu : *pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantik. *Kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul. Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat cara (metode), sebagaimana pandangan Al-Farmawi, yaitu : *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *mawdhu'iy* (tematik).

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan keempat metode tafsir tersebut secara rinci, yaitu :

**(a) Metode Ijmali (Global)**

Pengertian

Yang dimaksud dengan metode *al-Tafsir al-Ijmali* (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa AL-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya. Kitab tafsir yang tergolong dalam metode *ijmali* (global) antara lain : *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, dan *Tafsir al-Jalalain*, serta *Taj al-Tafasir* karangan Muhammad 'Utsman al-Mirghani.

Ø Ciri-ciri Metode Ijmali

Dalam metode *ijmali* seorang mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tak jauh berbeda dengan metode alalitis, namun uraian di dalam Metode Analitis lebih rinci daripada di dalam metode global sehingga mufasir lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya di dalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapat serupa itu. Itulah sebabnya kitab-kitab Tafsir *Ijmali* seperti disebutkan di atas tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibaca tersebut adalah tafsirnya; namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis.

### (b) Metode Tahliliy (Analisis)

Yang dimaksud dengan Metode *Tahliliy* (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahliliy* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

Sebagai contoh penafsiran metode *tahliliy* yang menggunakan bentuk *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (Penafsiran ayat dengan ayat lain), misalnya : kata-kata *al-muttaqin* (orang-orang bertakwa) dalam ayat 1 surat al-Baqarah dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3-5) yang menyatakan :

“Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akherat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka orang-orang yang beruntung.”

#### Ciri-ciri Metode Tahlili

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.



Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Diantara kitab *tahlili* yang mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) adalah :

- 1) *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an al-Karim*, karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) dan terkenal dengan Tafsir al-Thabari.
- 2) *Ma'alim al-Tanzil*, karangan al-Baghawi (w. 516 H)
- 3) *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, karangan Ibn Katsir; dan
- 4) *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, karangan al-Suyuthi (w. 911 H)

Adapun tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *ra'y* banyak sekali, antara lain :

- 1) *Tafsir al-Khazin*, karangan al-Khazin (w. 741 H)
- 2) *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, karangan al-Baydhawi (w. 691 H)
- 3) *Al-Kasysyaf*, karangan al-Zamakhsyari (w. 538 H)
- 4) *Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*, karangan al-Syirazi (w. 606 H)
- 5) *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H)
- 6) *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, karangan Thanthawi Jauhari;
- 7) *Tafsir al-Manar*, karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M);  
dan lain-lain

### **(c) Metode Muqarin (Komparatif)**

Pengertian metode *muqarin* (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Jadi dilihat dari pengertian tersebut dapat dikelompokkan 3 objek kajian tafsir, yaitu :

Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain;

Mufasir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda; atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Al-Zarkasyi mengemukakan delapan macam variasi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut :

(a) Perbedaan tata letak kata dalam kalimat, seperti :

*“Katakanlah : Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk” (QS : al-Baqarah : 120)*

*“Katakanlah : Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah” (QS : al-An'am : 71)*

(b) Perbedaan dan penambahan huruf, seperti :

*“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman” (QS : al-Baqarah : 6)*

*“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman” (QS : Yasin: 10)*

(c) Pengawalan dan pengakhiran, seperti :

*“...yang membaca kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah serta mensucikan mereka” (QS. Al-Baqarah :129)*

*“...yang membaca ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah” (QS. Al-Jumu'ah : 2)*

(d) Perbedaan nakirah (indefinite noun) dan ma'rifah (definite noun), seperti :

*“...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fushshilat : 36)*

*“...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-A'raf : 200)*

(e) Perbedaan bentuk jamak dan tunggal, seperti :

*“...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.” (QS. Al-Baqarah : 80)*

*“...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari yang dapat dihitung.” (QS. Ali-Imran : 24)*

(f) Perbedaan penggunaan huruf kata depan, seperti :

*“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ...” (QS. Al-Baqarah : 58)*

*“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ...” (QS. Al-A'raf : 161)*

(g) Perbedaan penggunaan kosa kata, seperti :

*“Mereka berkata : Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (alfayna) dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. Al-Baqarah : 170)*

*“Mereka berkata : Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (wajadna) dari (perbuatan) nenek moyang kami.” (QS. Luqman : 21)*

(h) Perbedaan penggunaan idgham (memasukkan satu huruf ke huruf lain), seperti :

*“Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya, barang siapa menentang (yusyaqq) Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr : 4)*

*“Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya. Barang siapa menentang (yusyaqiq) Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr : 4)*

Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi tersebut di atas, ditempuh beberapa langkah : (1) menginventa-risasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda, (2) Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya, (3) Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan, dan (4) Melakukan perbandingan.

§ Membandingkan ayat dengan Hadits;

Mufasir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi saw yang terkesan bertentangan. Dan mufasir berusaha untuk menemukan kompromi antara keduanya. Contoh perbedaan antara ayat al-Qur'an surat al-Nahl/16 : 32 dengan hadits riwayat Tirmidzi dibawah ini :

*“Masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan”*  
(QS. Al-Nahl : 32)

*“Tidak akan masuk seorang pun diantara kamu ke dalam surga disebabkan perbuatannya”* (HR. Tirmidzi)

Antara ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara :

*Pertama*, dengan menganut pengertian harfiah hadits, yaitu bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seseorang di dalam surga ditentukan amal perbuatannya. Pengertian ini sejalan dengan hadits lain, yaitu :

*“Sesungguhnya ahli surga itu, apabila memasukinya, mereka mendapat posisi di dalamnya berdasarkan keutamaan perbuatannya”*. (HR. Tirmidzi)

*Kedua*, dengan menyatakan bahwa huruf *ba'* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadits tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadits berarti sebab.

Membandingkan pendapat para mufasir.

Mufasir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqul* (*al-tafsir al-ma'tsur*) maupun yang bersifat *ra'yu* (*al-tafsir bi al-ra'yi*).

Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini adalah : 1) membuktikan ketelitian al-Qur'an; 2) membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang kontradiktif; 3) memperjelas makna ayat; dan 4) tidak menggugurkan suatu hadits yang berkualitas sahih.

Sedang dalam hal perbedaan penafsiran mufasir yang satu dengan yang yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

#### **Ciri-ciri Metode Muqarin**

Perbandingan adalah ciri utama bagi Metode Komparatif. Disini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut "*metode muqarrin*".

#### **(d) Metode Mawdhu'iy (Tematik)**

Yang dimaksud dengan *metode mawdhu'iy* ialah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

#### **Ø Ciri-ciri Metode Mawdhu'iy**

Yang menjadi ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode “topikal”. Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur’an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-Ra’y al-Mahdh*).

Sementara itu Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawy seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu’i* mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *mawdhu’i*. Langkah-langkah tersebut adalah :

- (a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- (b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- (c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*;
- (d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- (e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*);
- (f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *‘am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.

### **c. Analisis**

Yang paling populer dari keempat metode penafsiran yang disebutkan di atas, menurut Dr. Quraish Shihab adalah metode *tahliliy*, dan metode *mawdhu’iy*. Namun

begitu dari beberapa tokoh analisis Islam, kedua metode tersebut disamping mempunyai kelebihan disatu sisi, pada sisi yang lain mempunyai kelemahan-kelemahan.

Metode *tahliliy* atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'iy*. Walaupun sangat luas – karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi – namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya, pada ayat lain. Pemikir Al-Jazair kontemporer, Malik bin Nabi, menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahliliy* itu, tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Al-Qur'an. Terlepas dari benar tidaknya pendapat Malik tersebut, namun yang jelas kemukjizatan Al-Qur'an tidak ditujukan kecuali kepada mereka yang tidak percaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan rumusan definisi mukjizat di mana terkadang di dalamnya unsur *tahaddiy* (tantangan), sedangkan seorang Muslim tidak perlu ditantang karena dengan keislamannya ia telah menerima. Bukti kedua dapat dilihat dari teks ayat-ayat yang berbicara tentang keluarbiasaan Al-Qur'an yang selalu dimulai dengan kalimat *ن يقصد من تلكنا* atau *نكتم في ريب*.

Kalau tujuan penggunaan metode *tahliliy* seperti yang diungkapkan Malik di atas, maka terlepas dari keberhasilan atau kegagalan mereka, yang jelas untuk masyarakat Muslim dewasa ini, paling tidak persoalan tersebut bukan lagi merupakan persoalan yang mendesak. Karenanya, untuk masa kini, pengembangan metode penafsiran menjadi amat dibutuhkan, apalagi jika kita sependapat dengan Baqir Al-Shadr – Ulama' Syi'ah Irak itu – yang menilai bahwa metode *tahliliy* telah menghasilkan pandangan-pandangan parsial serta kontradiktif dalam kehidupan umat Islam. Dapat ditambahkan bahwa para penafsir yang menggunakan metode *tahliliy* tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil atau lebih tepat dalih membenaran pendapatnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang

dihadapi sekaligus tidak banyak memberi pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subjektivitas mufasirnya.

Kelemahan lain yang dirasakan dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode *tahliliy* dan yang masih perlu dicari penyebabnya – apakah pada diri kita atau metode mereka – adalah bahwa bahasa-bahasanya dirasakan sebagai “mengikat” generasi berikutnya. Hal ini mengacu kepada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan Al-Qur’an untuk waktu dan tempat. Sedang metode *mawdhu’iy* yang mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Beberapa keistimewaan metode *mawdhu’iy* antara lain : (1) Menghindari problem atau kelemahan metode lain; (2) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur’an; (3) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami; dan (4) Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur’an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur’an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>34</sup>

Disamping itu ketika metode *mawdhu’iy* disandingkan dengan metode-metode lain, maka akan muncul perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain

**Perbedaan Metode *Mawdhu’iy* dengan Metode Analisis**

Metode <i>Mawdhu’iy</i>	Metode Analisis
1. Mufasir dalam penafsirannya tidak terikat dengan susunan ayat dalam <i>mush-haf</i> , tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat	1. Mufasir memperhatikan susunan sebagaimana tercantum dalam <i>mush-haf</i> . 2. Mufasir berusaha untuk berbicara

<sup>34</sup><http://bambies.wordpress.com/2013/04/23/macam-macam-metode-penafsiran-al-quran/>



atau kronologis kejadian	menyangkut segala sesuatu yang
2. Mufasir tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkannya	3. Mufasir biasanya hanya mengemukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas menjadi tidak tuntas, karena ayat yang ditafsirkan seringkali ditemukan kaitannya dalam ayat lain pada bagian lain surat tersebut, atau dalam surat yang lain.
3. Mufasir dalam pembahasannya tidak mencantumkan arti kosakata, sebab <i>nuzul</i> , <i>munasabah</i> ayat dari segi sistematika perurutan, kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan oleh pokok bahasannya.	
4. Mufasir berusaha untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok bahasannya.	

#### Perbedaan Metode *Mawdhu'iy* dengan Metode Komparasi

Contoh perbedan antara metode *mawdhu'iy* dengan metode komparasi, adalah yang khusus membandingkan antara ayat dengan ayat seperti ayat :

§ Surat Al-An'am ayat 151 :	نحن نرزقكم وإياهم طولاقتلوا أو لادكم من إملاق
§ Surat Al-Isra' ayat 31 :	نحن نرزقهم وإياهم طولاقتلوا أو لادكم خشية إملاق
Atau perbedaan antara :	
§ Surat Al-A'raf ayat 12	قال أنا خير منه طقال مامنك الاتسجد اذا امرتك
§ Surat Shad ayat 75	مامنعك ان تسجد لما خلقت بيدي

Metode Mawdu'iy	Metode Komparasi
Mufasir disamping menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, ia juga mencari persamaan-persamaan, serta segala petunjuk yang dikandungnya selama berkaitan dengan pokok bahasan yang ditetapkan.	Mufasir biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat tersebut atau perbedaan kasus atau masalah. Seperti misal : Al-Khatib Al-Iskafi dalam kitabnya <i>Durrah Al-Tanzil wa Ghurrah Al-Ta'wil</i> , (tidak mengarahkan pandangannya kepada petunjuk-petunjuk yang dikandung oleh ayat-ayat yang dibandingkan)

## B. Berbagai Macam Penyimpangan Dalam Tafsir

Rosihan Anwar<sup>35</sup> menafsirkan dari karangan DR. Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam karyanya, *Al-Ijtihad Al-Manharifah Filsafat Ilmu At-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* yang berisi tentang penyimpangan-penyimpangan pada berbagai macam corak Tafsir, yang lengkapnya sebagai berikut :

### 1. Penyimpangan dalam Tafsir historis

Sosio-naratif yang unik dimiliki Al-Qur'an adalah keringkasannya dalam menuturkan kisah-kisah, Al-Qur'an tidak memberikan perincian tentang jalannya kisah, melainkan hanya memilih fragmen yang berkaitan dengan substansi tema dan yang berisi pelajaran. Akan tetapi, dari sinilah justru muncul penyimpangan-penyimpangan dalam tafsir historis. Para sejarawan yang menulis jenis tafsir ini lupa bahwa penekanan kisah-kisah Al-Qur'an tidak terletak pada jalan ceritanya, tetapi pada aspek pesan moral yang dikandungnya. Dengan demikian adalah suatu penyimpangan ketika kisah-kisah Al-Qur'an ditafsirkan dengan perincian yang tidak substansional.

<sup>35</sup> Rosihan Anwar, *Samudera Al-Qur'an*, hal. 195-198.

Penimpangan dalam tafsir historis lebih jelas lagi ketika tafsir ini dimasuki Israilliyat, yakni legenda-legenda Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam tafsir. Lebih parah lagi ketika Israilliyat yang dimasukkan ke dalam tafsir masuk dalam kategori Maudhu' (palsu). Menurut Adz- Dzahabi, *Tafsir Al-Khazin*, banyak dipenuhi Israilliyat jenis ini. Kitab Tafsir lain semacam *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir Muqatil Min Sulaiman*, *Ruh Al-Maani* dan *Al-Manar* pun diduga kuat memuat pula cerita-cerita Israilliyat.

Ekistensi Israilliyat dalam Tafsir historis tidak saja merupakan penyimpangan, lebih jauh lagi, menurut Muhammad Syaltut, telah menjauhkan umat Islam dari mutiara-mutiara Al-Qur'an. Umpamanya, ketika menjelaskan kisah penyembelihan sapi (Baqarah) oleh Bani Israil, para sejarawan terlena dengan cerita-cerita Israilliyat sampai lupa akan pesan moral di balik cerita itu.

## **2. Penyimpangan dalam Tafsir Teologi**

Sistematik aliran-aliran teologi ternyata tidak selamanya membawa rahmat, pada saat tertentu ia akan menjadi sebab penyimpangan dalam tafsir teologi. Dalam menafsirkan Al-Qur'an masing-masing aliran seringkali mendistorsi ayat untuk disesuaikan dengan mazhab yang dianutnya. Bukan Al-Qur'an dijadikan sumber pelarian bagi perselisihan dari aliran-aliran teologi, bahkan sebaliknya sebagai sumber justifikasi bagi mazhabnya masing-masing. Tentu saja hal itu merupakan satu penyimpangan dalam tafsir teologi.

Untuk mempertahankan doktrin "ketidakmungkinan" Allah dapat dilihat di akhirat kelak, Zamakhsyari (tokoh besar Mu'tazilah) "terpaksa" harus melakukan takwil (metafora) terhadap ayat-ayat yang jelas-jelas bertentangan dengan doktrin Mu'tazilah. Hasan Al-Asykari, mengarahkan penafsiran terhadap Surat Al Baqarah (2) : 163 untuk menjustifikasi doktrin "Taqiyyah". Aliran Khawarij pun tidak ketinggalan menjadikan Al-Qur'an Surat Al-Maidah (5) : 44 untuk mempertahankan doktrinnya bahwa "orang yang fasik adalah kafir". Ayat-ayat lain disimpangkan oleh kelompok Jabariyah untuk mempertahankan doktrin "determinismenya", begitulah

selanjutnya, masing-masing aliran teologi mempunyai andil dalam melakukan penyimpangan-penyimpangan .

### **3. Penyimpangan dalam Tafsir Sufi**

Ciri kehidupan sufi yang eksklusif tidak saja tampak dalam bentuk praktek-praktek keagamaan, tetapi lebih jelas nampak dalam bentuk penafsiran- penafsiran Al-Qur'an. Bila menelaah kitab-kitab tafsir tasawuf, baik yang bersifat teoritis, simbolik maupun limpahan, kita akan menemukan berbagai penyimpangan di dalamnya. Pangkal penyimpangan sufi sudah bisa ditebak. Para sufi terlalu memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk diselaraskan dengan doktrin-doktrin tasawuf.

Ibnu Arabi, sebagaimana pula Abu Yazid Al-Bustami dan Al-Hallaj, cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjustifikasi doktrin "*Wihdatul wujud* (kesatuan eksistensi)". Itulah sebabnya, ketika menafsirkan ayat 67 dari Surat Al-Baqarah, Ibnu Arabi mengatakan bahwa " Anak sapi yang disembelih oleh Bani Israel merupakan salah satu manifestasi Allah dan sekaligus dijadikan sebagai tempat baginya." Lebih parah lagi ketika menafsirkan ayat 163 Surat Al-Baqarah, ia menjelaskan bahwa orang-orang yang menyembah benda selain Allah dalam rangka mendekati diri kepadanya, sama dengan menyembah Allah juga.

### **4. Penyimpangan dalam Tafsir Linguistik**

Kenyataan yang tidak dapat dibantah adalah Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, akibatnya, memahami salah satu aspek bahasa Arab memegang peranan penting termasuk pemahaman tentang pola pembentukan kata dan tashrifnya, untuk menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi pada kenyataannya, ada kelompok yang berbicara dan menulis tafsir tanpa berbekalkan pengetahuan bahasa yang memadai. Oleh karena itu, mereka cenderung melakukan penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Contoh penyimpangan dalam Tafsir linguistik yang disebabkan ketidakpahaman terhadap kunjungsi, sebagaimana dikutip dalam *Tafsir Al-Kashshaf* adalah penafsiran terhadap ayat 71 Surat 17, untuk itu Zamakhsyari berkata," Merupakan

penyimpangan penafsiran yang paling besar ketika kata “imam” dianggap sebagai kata pembentuk dari kata “ummun” yang berarti “ibu”. Padahal yang benar bentuk jamak dari kata “ummun” itu bukan “imam” melainkan “ummahat”.

### **5. Penyimpangan dalam Tafsir Ilmi**

Klaim penulis tafsir Ilmi bahwa Al-Qur’an mencakup segala sesuatu tidak dapat disalahkan. Setidaknya klaim mereka didukung oleh Surat Al-An’am ayat 38. Akan tetapi mereka keliru memperlakukan Al-Qur’an pada buku ilmu pengetahuan, sehingga setiap penemuan ilmu pengetahuan mereka cocok-cocokkan dengan istilah-istilah Al-Qur’an, kendatipun harus melakukan penyimpangan-penyimpangan makna. Betul Surat Al-An’am ayat 38 menyatakan bahwa tak sesuatupun jua Allah tinggalkan dalam Al-Qur’an. Tetapi yang dimaksudkan ayat itu adalah bahwa Al-Qur’an berisi prinsip-prinsip umum mengenai segala sesuatu. Dan mengenai perinciannya manusia diberi otoritas untuk mengembangkannya.

Thantawi Jauhari adalah seorang ulama modern yang sangat fanatik terhadap corak Tafsir Ilmi. Dalam karyanya, *Tafsir Jawahir wa tafsir al-Qur’an*, ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang diduga berkaitan dengan ilmu pengetahuan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang sedang “in” pada masanya. Karya Tafsirnya itu lebih layak dikatakan sebagai buku ilmu pengetahuan ketimbang sebagai buku ilmu tafsir, sehingga ada ungkapan ”di dalamnya terdapat sesuatu, kecuali tafsir itu sendiri”.

### **6 . Penyimpangan dalam Tafsir Modern**

Modernisasi dalam Islam merupakan satu keharusan bila Islam tak ingin dikatakan ketinggalan. Akan tetapi modernisasi itu harus dilakukan dengan prosedur yang tepat dan proposional. Ketika Al-Qur’an hanya dijadikan sebagai justifikasi terhadap isu-isu modern yang nota bene muncul dari luar Islam, disana terjadi penyimpangan–penyimpangan dalam tafsir modernisasi. Umpamanya para pembaharu “terpaksa” meniadakan kewajiban hukum potong tangan bagi tindakan kriminal pencurian yang jelas-jelas ada ketentuannya dalam Al-Qur’an. Bahkan belakangan ini muncul dari kalangan pembaharu usaha-usaha yang dikenal dengan

istilah “desupranaturalisasi”. Ayat-ayat Al-Qur’an yang memperlihatkan suatu kemukjizatan di luar natural, ditafsirkan sebagai fenomena-fenomena alam yang tidak supranatural lagi.

## **7. Macam-macam Pengertian Tafsir**

Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Sedangkan menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengungkapkan lafad-lafad Al-Qur’an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.<sup>36</sup>

Pengertian tafsir sebagaimana dikemukakan para pakar Al-Qur’an tampil dalam formulasi yang berbeda-beda, Al-Jurjani, misalnya mengatakan bahwa tafsir adalah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk pada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas . Sementara itu Imam al-Zarqoni mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Al-Qur’an baik dari segi pemahaman makna atau arti, sesuai yang dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia. Sementara itu Az-Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk memahami kandungan Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta yang terkandung di dalamnya..

Dari beberapa definisi di atas kita menemukan tiga ciri utama tafsir. Pertama, dilihat dari obyek pembahasannya adalah kitabullah, yang di dalamnya mengandung firman Allah, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Kedua, dilihat dari tujuannya adalah untuk menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan Al-Qur’an sehingga dapat dijumpai hikmah, hukum, ketetapan dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Ketiga, dilihat dari sifat dan kedudukannya adalah

---

<sup>36</sup> Ali Hasan Al-‘Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkom, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal 3.

hasil penalaran, kajian dan ijtihad para mufassir yang berdasarkan kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga suatu saat dapat ditinjau kembali.<sup>37</sup>

Jika diteluri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang, akan ditemukan dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu: Ijmali (global), tahlily ( analisis), muqaran(perbandingan) dan maudhu'i ( tematik).

Nabi dan para sahabat menafsirkan Al-Qur'an secara ijmal, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya di dalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu tidak salah jika dikatakan metode ijmal adalah metode tafsiran Al-Qur'an yang pertama kali muncul. Metode itu kemudian diterapkan oleh Imam As-Syayuti di dalam kitabnya *Al-Jalalaian*. Dan Al-Maraghani dalam kitabnya *Taj Al- Tafsir*. Kemudian diikuti dengan metode tahlily dengan mengambil bentuk al-Ma'tsur, kemudian tafsir ini berkembang dengan mengambil bentuk al-ra'yi. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqih, tasawuf, bahasa dan lain-lain. Dapat dikatakan corak-corak serupa inilah yang di abad modern mengilhami lahirnya tafsir maudhu'i. Atau disebut pula metode maudhu'i (metode tematik). Kemudian lahir pula metode muqaran (perbandingan).

Lahirnya metode tafsir sebagaimana digambarkan di atas tampak kepada kita lebih banyak disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Pada zaman Nabi dan Sahabat, misalnya, pada umumnya mereka ahli dalam bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat, serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan.. Dengan demikian mereka relatif lebih memahami ayat-ayat al-Quran secara benar, tepat dan akurat.

Al-Qur'an sebagai obyek pembahasan tafsir menempati posisi yang sentral , bukan saja dalam pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi merupakan inspirator pemandu gerakan umat Islam sepanjang lima belas abad sejarah

---

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, hal 162-163.

pergerakan umat ini. Berdasarkan kedudukan dan peran Al-Qur'an tersebut, maka pemahaman Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka. Muhammad Arkoun sebagaimana dikutip Abudin Nata, seorang pemikir Aljazair kontemporer mengatakan bahwa Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasannya pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi baru), tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.<sup>38</sup>

## **C. Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi, dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai penindasan, ancaman, dan berbagai kekawatiran. Agar mencapai hal yang diinginkan tersebut diperlukan dengan apa yang dinamakan dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenaran dan menyeru pada umat manusia agar menjadi penganutnya.

Disamping itu, Islam sebagai agama disebut juga sebagai *agama dakwah*, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan secara damai, tidak lewat kekerasan. Walaupun ada terjadi peperangan dalam sejarah Islam, baik ketika Nabi Muhammad masih hidup, maupun sesudahnya, peperangan itu bukan dalam rangka mendakwahkan dan menyebarkan Islam, tapi dalam rangka mempertahankan diri atau melepaskan masyarakat dari penindasan penguasa yang tirani. Dalam beberapa kasus peperangan yang dimenangkan umat Islam pada zaman Nabi masih hidup, Nabi

---

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Op.cit.*, 116.



sendiri tidak pernah memaksa penduduk daerah yang ditundukkan atau orang yang dikalahkan untuk masuk Islam.

Dalam pandangan masyarakat awam, dakwah sering identik dengan khutbah, pengajian, dan arti-arti sempit lainnya. Padahal pengertian dakwah lebih luas dari itu, tidak hanya sebatas pengajian, maupun khutbah. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, *dakwah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan.<sup>39</sup>

Ada beberapa kata yang hampir sama maksudnya dengan “dakwah”, seperti : penerangan, penyiaran, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda. *Penerangan*, mempunyai suatu tujuan tertentu sekurang-kurangnya menarik orang atau memberikan pengertian kepada orang lain mengenai hal tertentu. Penerangan lebih cenderung pada pasif, artinya tidak memerlukan reaksi yang nyata dari orang yang menerima penerangan itu. Oleh karena itu penerangan merupakan bagian dari dakwah. *Penyiaran*, adalah merupakan salah satu pelaksanaan dakwah, penyiaran bisa digunakan untuk penjelasan sesuatu yang inti, dan bisa juga untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang pokok, dengan atau tanpa penjelasan. Sedang penerangan dapat dipergunakan untuk penjelasan-penjelasan yang sudah ada pokok-pokoknya lebih dahulu, sehingga penerangan datangnya kemudian. *Pendidikan dan pengajaran*, kedua-duanya juga menjadi bagian dan cara-cara atau salah satu alat dalam dakwah, sekalipun dalam pendidikan itu lebih banyak ditekankan agar orang-orang yang dididik membiasakan diri untuk bersikap sebagaimana yang dimaksud oleh pendidik. Sedang pengajaran lebih banyak ditekankan pada materi ilmiahnya yang memberi kesempatan lebih banyak kepadanya untuk mempertimbangkan kebenarannya. *Indoktrinasi*, hampir sama dengan pendidikan dan pengajaran, Mengindoktrinasi artinya memberikan ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman bagi orang yang menerima doktrin, untuk bertindak lebih lanjut.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Lihat, Moh. Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 2.

<sup>40</sup> Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), 67-68.

Secara istilah (terminologi), sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz, para ulama memberikan pengertian dakwah yang bermacam-macam, antara lain :

1. Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah :” *mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan, dan mencegah mereka dari perbuatan munkar. Agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat*”.
2. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya, *al-Dakwah ila al islah*, menjelaskan bahwa dakwah adalah :”*Upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik, dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar, dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.*”
3. HSM. Nasaruddin Latif Mendefinisikan dakwah: “ *Setiap usaha maupun aktifitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiya*”.
4. Toha Yahya Umar, mendefinisikan dakwah : “*Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat*”.
5. Aboebakar Atjeh, mendefinisikan dakwah : “*Seruan kepada umat manusia untuk kembali kepada ajaran hidup hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang benar*”.
6. Masdar Helmy, mengatakan bahwa dakwah :”*Mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah(Islam), termasuk amar ma’ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat*”.<sup>41</sup>

Dari beberapa pengertian dakwah di atas, walaupun secara sepintas berbeda, tapi kalau diamati secara seksama, setiap redaksinya memiliki tiga unsur pokok, yaitu ; *pertama*, dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang pada orang lain. *Kedua*, dakwah adalah penyampaian ajaran Islam dapat berupa *amr*

---

<sup>41</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu, ...*,4-6.

*ma'ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran). *Ketiga*, usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.<sup>42</sup>

Seperti apa yang dikemukakan Syaikh Abdul Aziz bin Baz, yang dikutip Jum'ah Amin Abdul Aziz, para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah hukumnya fardu kifayah jika dilakukan di negara-negara dimana disana para da'i telah menegakkannya. Karena setiap negara atau wilayah membutuhkan dakwah secara kontinyu. Dalam keadaan seperti itu hukum dakwah menjadi fardu kifayah, yang mana apabila dilakukan oleh orang yang mencukupi, maka beban kewajiban itu gugur bagi yang lain, dan hukumnya menjadi sunnah muakkadah. Tapi jika tidak ada yang melaksanakan dakwah secara sempurna, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat, dan semuanya terkena beban kewajiban.

Dakwah menjadi fardu 'ain, jika seseorang muslim berada dalam suatu tempat yang disitu tidak ada yang melakukan dakwah, selain orang itu. Demikian juga, ketika para da'i masih sedikit, sementara kemungkaran dan kebodohan merajalela, maka dakwah juga menjadi fardu 'ain bagi setiap muslim, sesuai dengan kemampuannya.<sup>43</sup> Seperti keadaan Indonesia, dimana kemungkaran dan kebodohan masih banyak ditemukan, setiap muslim Indonesia juga berkewajiban juga, sesuai dengan kemampuannya.

## **2. Strategi dakwah**

Menurut Asmuni Syukir, strategi dakwah sama artinya dengan; metode, siasat, maupun taktik dakwah.<sup>44</sup> Strategi dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu, atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, strategi dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan yang menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

---

<sup>42</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu, ...*, 10.

<sup>43</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah Study atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah islamiyah*, Abdul Salam Masykur (terj.) (Solo: Intermedia, 1998), 40-41.

<sup>44</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 32.

Al-Qur'an sendiri telah memberikan pelajaran bagi umat Islam tentang bagaimana cara melakukan dakwah yang benar. Dalam menyajikan materi dakwahnya, Al-Qur'an terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa, sehingga ia harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Tentang hal ini Quraish Shihab, menggambarkan; pada saat-saat menggambarkan puncak kesucian yang dialami seseorang (ketika menerima wahyu), Al-Qur'an mengaitkan gambaran tersebut atau membawa yang bersangkutan dalam situasi yang bersifat material. Menggunakan benda-benda alam –sekecil apapun yang bisa dilihat sehari-hari sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan, atau sebagai gambaran atas sikap kejiwaannya. Menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi-sekecil apapun- adalah di bawah kekuasaan, pengetahuan, pengaturan Allah.<sup>45</sup>

Strategi dakwah yang digunakan Al-Qur'an, diarahkan agar manusia ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian, ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya. Untuk menunjang mencapai target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya, Al-Qur'an menempuh strategi sebagai berikut; mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materinya, nasihat dan panutan, serta pembiasaan.

Menurut Ali Aziz, Strategi dakwah yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an adalah strategi dakwah yang terdapat dalam surat an –Nahl ayat 125, yaitu; *hikmah, mauidatul hasanah, mujadalah*. Dalam hal pengertian *hikmah*, M. Natsir membagi hikmah dalam beberapa bentuk pengertian; hikmah dalam arti mengenal golongan, hikmah dalam arti kemampuan memilih saat harus bicara dan saat harus diam, hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran mencari titik pertemuan, sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis, hikmah tidak melepaskan keimanan murni, hikmah dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat, hikmah dalam

---

<sup>45</sup> Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),75.

cara perpisahan, hikmah dalam arti uswatun hasanah, hikmah dalam arti psikologis, dan hikmah dalam arti sosiologis.<sup>46</sup>

*Mauidatul hasanah*, memiliki deskripsi pengertian sebagai berikut; pelajaran dan nasehat yang baik, melalui pelajaran, penuturan, peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam nurani, dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, dan dalil-dalil yang memuaskan melampaui ucapan lembut dan penuh kasih sayang, melalui suatu nasihat, bimbingan, arahan untuk kemaslahatan, dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan dan bertahap, yang membuat orang merasa dihargai rasa kemanusiaannya.<sup>47</sup>

*Mujadalah*, Setelah melihat beberapa tafsir ulama tentang pengertian mujadalah, Aswadi berkesimpulan, bahwa mujadalah adalah; usaha memperkuat pernyataan yang dipersoalkan dengan menggunakan argumentasi dan tujuan tertentu. Dalam konteks dakwah, ia dimaksudkan sebagai usaha memperkuat pernyataan yang diperselisihkan dengan menggunakan argumentasi, metode dan etika yang terbaik untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kebatilan dengan disertai harapan agar mereka itu berkenan kembali ke jalan Allah. Dengan demikian, hakekat mujadalah pada umumnya adalah pernyataan yang sangat kuat, karena hal itu telah diproses dengan silang pendapat antara yang satu dan yang lainnya.<sup>48</sup>

### **3. Manajemen Dakwah**

Penyelenggaraan usaha dakwah Islam, terutama di masa depan akan semakin bertambah berat dan kompleks. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks pula. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik dalam cara pikir maupun tingkah laku. Segala persoalan masyarakat yang semakin rumit dan kompleks itu, adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.

---

<sup>46</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 157-162.

<sup>47</sup> Asep Muhyiddin, *Dakwah Dalam*, 165-166.

<sup>48</sup> Aswadi, *Mujadalah Sebagai Materi Dakwah*, Jurnal Ilmu dakwah, Vol.13, No.1 April 2006, 92-93.

Untuk menghadapi masalah yang semakin berat dan kompleks itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan orang-perorang secara sendiri atau sambil lalu saja. Tetapi harus dilaksanakan secara kerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan lebih dulu dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Untuk mencapai dakwah yang efektif dan efisien, langkahnya adalah dengan diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Kemudian atas dasar hasil pengenalan situasi dan kondisi medan, disusunlah rencana dakwah yang tepat.

Untuk itu diperlukan tenaga pelaksana yang tepat. Untuk dapat menghimpun tenaga pelaksana yang tepat, kemudian mempersiapkan mereka dalam rangka menghadapi tugas-tugas yang harus dilaksanakan, diperlukan tenaga khusus yang memiliki ciri atau nilai pribadi tertentu serta keahlian tertentu pula. Tenaga-tenaga khusus yang memiliki ciri-ciri tertentu itu sekaligus merencanakan tugas-tugas yang harus dilaksanakan, memerinci tugas-tugas itu dalam bidang tertentu dan mengelompokkan kembali dalam kesatuan-kesatuan kerja tertentu pula, kemudian menempatkan tenaga-tenaga pelaksana yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, kemudian menggerakkan mereka sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan. Ciri-ciri atau pribadi-pribadi tertentu yang harus dimiliki dinamakan *nilai-nilai kepemimpinan*. Adapun proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah, dinamakan *manajemen dakwah*.<sup>49</sup> Tapi Zaini Muchtarom cenderung menamakan *organisasi dakwah*<sup>50</sup>

Agar terwujud manajemen/organisasi dakwah yang efektif dan efisien, perlu memperhatikan setiap unsur dalam kegiatan dakwah. Setiap kegiatan dakwah, betapapun sederhananya, mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap. Yaitu, sekurang-kurangnya ada unsur da'i atau mubaligh (pihak yang menyampaikan seruan), mad'u (pihak penerima seruan), penyedia sarana dan fasilitas. Melalui

---

<sup>49</sup> Abd.Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977),34.

<sup>50</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*,( Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997),15.

pembagian fungsi dan tugas, kesemuanya berkehendak bekerjasama untuk menampilkan pesan dakwah ke arah tercapainya tujuan berupa aktualisasi isi pesan dakwah.

Manajemen dakwah Rasulullah, bisa dijadikan contoh. Dakwah Rasulullah dalam rangka pembinaan masyarakat Islam, senantiasa terlihat adanya pemikiran dan perencanaan yang matang. Pertama-tama yang beliau lakukan adalah membentuk pribadi muslim dengan ruh dan jiwa tauhid. Selama sepuluh tahun yang dikenal dengan periode Makkah, prioritas dari dakwah Rasul adalah; merubah seorang arab menjadi seorang muslim. Setelah itu dalam periode Madinah, barulah beliau melakukan pembentukan dan pembinaan masyarakat Islam. Dalam pembentukan dan pembinaan masyarakat Islam di Madinah inipun, langkah-langkah dan tindakan-tindakan Rasul penuh dengan ketertiban dan keteraturan, yang didasarkan pada hasil pemikiran dan perhitungan, serta perencanaan yang masak. Adapun langkah yang dilakukan Rasulullah di Madinah adalah; *pertama*, mendirikan masjid untuk pertemuan kaum muslimin. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tapi pusat kegiatan kaum muslimin. *Kedua*, mempersatukan diantara kaum muslimin. Yaitu, antara muhajirin dengan muhajirin, antara anshar dengan anshar, dan antara muhajirin dan anshar. *Ketiga*, mengadakan perjanjian antara kaum muslimin dengan non-muslim. Ketiga langkah itu tidak berlangsung secara kebetulan, tapi berdasarkan atas suatu perencanaan seorang pemimpin yang bijaksana, cerdas, dan berpandangan jauh ke depan.<sup>51</sup>

Adapun proses manajemen dakwah adalah sebagai berikut ; *pertama*, perencanaan, sebagai fungsi pertama dari manajemen. *Kedua*, membagi pekerjaan yang telah ditetapkan tersebut kepada anggota organisasi, sehingga pekerjaan terbagi habis ke dalam unit-unit kerja. Pembagian pekerjaan ini disertai dengan pendelegasian kewenangan agar masing-masing melaksanakan tugasnya secara tanggung jawab. Untuk mengatur urutan jalannya arus pekerjaan, perlu dibuat ketentuan mengenai prosedur dan hubungan kerja antar unit. Kegiatan semacam ini

---

<sup>51</sup> Abd, Rosyad Shaleh, *Manajemen, .....*, 51-52.

disebut dengan pengorganisasian, sebagai fungsi kedua dari manajemen. *Ketiga*, setelah perencanaan telah disusun, dan pekerjaan telah dibagi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh manajer adalah menggerakkan orang-orang untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien, berdasarkan perencanaan dan pembagian tugas masing-masing. Untuk menggerakkan orang-orang itu diperlukan tindakan untuk komunikasi, memberi motivasi, memberi perintah, memimpin pertemuan, dan menerima laporan. Langkah-langkah manajer untuk menggerakkan organisasi sehingga berjalan ke arah tujuan yang ingin dicapai, biasa disebut penggerakan (*actuating*), sebagai fungsi ketiga dari manajemen. *Keempat*, selama organisasi bergerak menurut perintah dan petunjuk yang telah diberikan, maka selama itu pula manajer melaksanakan pengendalian dan pengawasan agar aktifitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Bila terjadi penyimpangan, maka manajer segera memberi peringatan untuk meluruskan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan oleh anggota organisasi agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan oleh manajer seperti ini disebut pengawasan (*controlling*) sebagai fungsi keempat dari manajemen.<sup>52</sup>

#### **4. Sejarah Dakwah**

Ada yang mengatakan bahwa sejarah dakwah secara umum dimulai semenjak filosof Yunani sebelum Masehi. Tapi sebenarnya jauh lebih tua dari itu. Sejarahnya dimulai sejak iblis mempengaruhi Nabi Adam dan Hawa dengan propaganda yang sangat menarik dan memikat hati kedua nenek moyang kita itu, dengan memakan buah Khuldi, yang terlarang. Selanjutnya Rasul-rasul Allah membawa dakwah suci dengan berbagai cara dan pengorbanan.<sup>53</sup>

Secara umum sejarah dakwah dapat dibagi menjadi: a. Dakwah Islamiyah pada masa Rasul, b. Dakwah Islamiyah pada masa Khulafaur Rasyidin, c. Dakwah Islamiyah pada masa Bani Umayyah dan Abbassiyah, dan d. Dakwah Islamiyah di Indonesia.

---

<sup>52</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen*,.....46-47.

<sup>53</sup> Lihat, Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta; Al-Mawardi Prima, 2004),74.



### a. Dakwah Islamiyah pada Masa Rasul

Secara umum dakwah Islamiyah Rasul dibagi pada dua masa, masa Makkah dan masa Madinah. Pada masa Makkah ini dibagi menjadi empat fase; *pertama*, fase rumah tangga. Pada fase ini Rasul melakukan dakwah secara diam-diam, hanya dengan jalan memberi pelajaran tentang keimanan kepada Allah. Dalam fase ini yang telah masuk Islam antara lain; isteri Rasul, Khatijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Shiddiq, dan Zaid bin Harisah. *Kedua*. Fase keluarga. Pada fase ini Rasul disuruh menyampaikan dakwah kepada keluarga yang terdekat, dan jangan menghiraukan ancaman dan penghinaan kaum Quraish. Firman Allah : *Karena itu, sampaikanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan hindari dirimu dari orang-orang musyrik* (Al-Hijr:13:91). Setelah datang perintah itu, maka naiklah Muhammad Rasulullah ke bukit Safa, seraya menyeru: “Wahai kaum Quraish”, maka berkumpul mereka bukit Safa, kemudian Rasul mendakwahkan masuk Islam pada mereka. Diantara yang hadir ada yang menerima dakwahnya, tapi kebanyakan menolaknya, bahkan mengejek dan mengancam. *Ketiga*, periode konfrontasi. Pada periode ini Rasul memulai dakwah dengan terus terang, tanpa menghiraukan penghinaan dan ancaman. Beliau melakukan dakwah ke segala penjuru, di tempat-tempat orang Quraish berkumpul, dalam perayaan hari raya, dan kegiatan lain yang banyak orang berkumpul. *Keempat*, periode kekuatan. Dengan masuknya Hamzah dan Umar bin Khattab ke dalam Islam, menambah kekuatan kaum muslimin. Pada masa ini kaum muslimin berani melakukan shalat di Ka’bah, yang sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi.<sup>54</sup>

Masa Madinah. Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah pada tanggal 16 September 622 M, perkembangan dakwah Islam semakin pesat. Dakwah yang ditempuh di Madinah melalui jalan damai, dengan jalan nasihat, khutbah, tabligh, disertai sifat dan sikap sabar dan tenang menghadapi segala cobaan dan rintangan. Akan tetapi jika sudah tidak ada jalan lain untuk membela dan membebaskan diri dari serangan dan fitnahan musuh-musuh, maka datanglah perintah Allah

---

<sup>54</sup> Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Indah Offset, 1993), 66-70.

mengizinkan Nabi dan pengikutnya mengangkat senjata berperang untuk membela diri dan mempertahankan agama Allah. Selama tiga belas tahun di Makkah, izin perang belum pernah datang. Masa dakwah di Madinah telah membawa hasil yang gemilang atas tata kehidupan baru umat manusia, yaitu ; membawa agama yang benar, paling utama dan sempurna, membentuk sistem masyarakat baru atas dasar persaudaraan, persamaan, kebersamaan dan kemerdekaan, dimana tiada kelebihan satu dengan yang lain kecuali takwa dan ikhlas. Suatu masyarakat yang cukup luas, terbentang dari Tabuk sebelah utara sampai ke lembah Hadramaut selatan, dari laut Merah sebelah utara sampai Teluk Persia sebelah timur.<sup>55</sup>

#### **b. Dakwah Islamiyah Masa Khulafaur Rasyidin**

Setelah Rasul wafat, Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali) menghadapi tantangan berat dalam berdakwah, antara lain : Munculnya Nabi palsu, pembangkangan segolongan kabilah untuk tidak mau membayar zakat, masyarakat Islam bertambah luas sehingga membutuhkan pembinaan lebih lanjut, terjadinya peristiwa berdarah di kalangan umat Islam sendiri di masa Khalifah Ustman dan Ali, serta golongan Yahudi yang berada di Madinah dan sekitarnya yang tidak mau lagi berdaulat di bawah pemerintahan Islam.

Dalam masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin itu, dakwah Islamiyah telah mengembangkan sayapnya jauh ke luar perbatasan jazirah Arab: Irak, Persia, Palestina, Syam, Mesir, India, Afrika Utara. Keberhasilan dakwah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : *Pertama*, ajaran Islam adalah fitrah, yang sesuai dengan alam pikiran serta kebutuhan hidup dan kehidupan manusia secara menyeluruh, baik urusan dunia maupun akhirat. *Kedua*, Orang-orang Islam terbiasa hidup sederhana, rajin, dan suka perdamaian dibandingkan dengan daerah-daerah yang baru ditundukkan, seperti Persia dan Romawi Timur. *Ketiga*, Adanya rasa solidaritas sesama bangsa Arab, baik yang Islam maupun yang bukan. *Keempat*, Merosotnya akhlak yang parah pada daerah yang baru ditaklukkan, dan terjadi penindasan atas manusia oleh manusia. Dengan hadirnya agama Islam yang

---

<sup>55</sup> Hamzah Tauleka ZN, *Pengantar*, .....,77.

membawa keadilan dan persamaan derajat manusia serta kemerdekaan berpikir dan berpendapat, langsung disambut dengan antusias. *Kelima*, Tidak adanya unsur pemaksaan masuk Islam atas daerah-daerah yang baru ditaklukkan, kecuali atas kesadaran dan keikhlasan sendiri.<sup>56</sup>

### **c. Dakwah Islamiyah Masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah**

Bani Umayyah berkuasa sekitar sembilan puluh tahun lebih, yaitu tahun 41-132 Hijriyah (661-750M), dengan Khalifah pertama Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Khalifah penutupnya Marwan Sani, telah menghasilkan hal-hal yang positif dan negatif dalam dakwah Islamiyah. Naiknya Mu'awiyah ke tampuk tertinggi kekhalifahan Bani Umayyah meninggalkan friksi-friksi dan bibit perpecahan di kalangan umat Islam. Adapun kelompok-kelompok yang saling berburu pengaruh, antara lain: *Khawarij*, kelompok ini muncul saat terjadi perang dahsyat antara pengikut Ali dan pengikut Mu'awiyah, maka keluarlah satu kelompok dari medan pertempuran dan menjauhkan diri dari kedua belah pihak, dengan alasan peperangan antara sesama muslim adalah salah. *Syi'ah*, sekelompok umat Islam yang memihak Ali dan berjuang untuk membela Ali, kemudian menjelma menjadi satu partai politik, disamping menjadi salah satu aliran agama dalam Islam. Kelompok Syi'ah ini berpendapat bahwa Ali dan keturunannya yang berhak menjadi Khalifah. Kelompok Syi'ah ini terus-menerus menentang Bani Umayyah, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. *Partai Zubair*, bibit partai ini ada semenjak terjadi fitnah yang menyebabkan Khalifah Ustman terbunuh, kemudian Thalhah, Zubair dan Siti Aisyah memberontak pada Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada tahun 63 H Abdullah bin Zubair, memproklamirkan diri menjadi Khalifah di Makkah, maka menjelmalah ia menjadi partai politik. *Partai Murjiah*, lahirnya partai ini pada hakekatnya dibentuk sendiri oleh Khalifah Mu'awiyah dalam rangka untuk mendukung pemerintahannya. Disamping sebagai partai politik, juga sebagai salah satu aliran dalam Islam yang mempunyai paham sendiri tentang aqidah, ibadah, hukum, dan falsafah, seperti halnya dengan aliran Khawarij dan Syi'ah.

---

<sup>56</sup> Hamzah Tualeka, ZN, *Pengantar*, ...,78.

*Partai Muktaẓilah*, mula-mula kelompok ini bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, yang kemudian menjelma menjadi partai Muktaẓilah, sebagai partai politik yang bercita-cita politik. Kelompok ini tidak terus-menerus menentang Bani Umayyah, kalau pemerintahan sesuai dengan pemahannya, maka akan didukung, dan jika bertentangan, akan dilawan. Tumbuhnya partai dan aliran dalam Islam pada era Bani Umayyah ini mempengaruhi daya jangkauan dan kebersamaan dalam dakwah Islamiyah.<sup>57</sup>

Walaupun demikian, sumbangan dinasti Bani Umayyah pada perkembangan dakwah Islamiyah, tidaklah kecil. Antara lain : a. Semakin luasnya wilayah dakwah Islamiyah, meliputi, Asia Kecil, Afrika Utara, dan wilayah Timur. b. Berkembangnya pembinaan dan pengembangan ilmu; semakin dikenalnya bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an di wilayah yang luas, di wilayah-wilayah yang dulu menggunakan bahasa Romawi, karena memang di bawah kekuasaan bangsa Romawi. Menjadikan kota Marbat, di wilayah Damaskus, sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Berkembangnya ilmu qira'at, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu tarikh, dan usaha penerjemahan.<sup>58</sup>

Pemerintahan Bani Abbasiyah adalah keturunan dari al-Abbas, paman Nabi Muhammad saw. Pendiri kerajaan al-Abbas ialah Abdullah as-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Masa pemerintahan Abbasiyah berlanjutan dari tahun 132 H, hingga tahun 656 H, sekitar 524 tahun. Pemerintahan selama itu dibagi menjadi tiga periode, yang masing-masing periode berbeda dengan yang lainnya ; *Periode pertama*, (132 H-232 H). Kekuasaan pada periode ini berada di tangan para Khalifah, diseluruh kerajaan Islam kecuali di wilayah Andalusia. Kebanyakan para Khalifah itu adalah para ulama yang mengeluarkan fatwa dan ijtihad, cinta ilmu pengetahuan, dan menjalin hubungan baik dengan kaum keluarga. *Periode kedua*, (232 H-590 H). Periode ini kekuasaan politik berpindah, dari tangan Khalifah kepada golongan; kaum Turki (232 H- 334 H), golongan Bani Buwaih (334 H- 447 H), dan golongan Bani Saljuk (447 H-590 H).

---

<sup>57</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 321-323.

<sup>58</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, 325-327.

*Periode ketiga.* (590 H- 656 H). Periode ini kekuasaan kembali ke tangan Khalifah, tapi hanya di Baghdad, dan kawasan sekitarnya.<sup>59</sup>

Bani Abbasiyah melakukan dakwah Islamiyah lebih dari lima abad. Dan telah merubah wajah dunia, dari gelap menjadi terang, dari mundur menjadi maju. Pada *periode pertama* yang menonjol adalah; meningkatnya usaha penerjemahan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, ilmu kedokteran, ilmu falakh, dan lain-lain ke dalam bahasa arab. Sudah adanya pembedaan ilmu yang jelas, antara ilmu Arab asli, yaitu; ilmu lughat, syair, dan khithabah, dan bidang yang disebut ilmu Islam, yaitu ; ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu hikmah, ilmu kalam, ilmu tasawuf, dan lain-lain. Dan, ada pula yang disebut ilmu baru, seperti ilmu filsafat, ilmu eksakta, dan ilmu musik, dan lain-lain. Sejumlah ulama dan pujangga besar, muncul pada periode ini. Seperti Humairy, Abu Nawas, Abu Athiyah, Abu hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik bin Anas, Waqidy, dan lain-lain.<sup>60</sup>

*Periode kedua.* Bangsa Turki mendominasi kekuasaan Dalam Kekhalifahan, kedudukan Khalifah hanya boneka semata. Walaupun di periode kedua ini dalam bidang politik dan pemerintahan mengalami kemunduran, tapi dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan telah mengalami kemajuan-kemajuan yang mengagumkan, bahkan melebihi zaman sebelumnya, sehingga dalam masa ini dakwah Islamiyah telah lebih menampilkan corak yang baru. Dalam periode kedua Bani Abbasiyyah ini ada beberapa hal yang perlu dicatat; Bidang politik dan ilmu pengetahuan, partai Syi'ah dengan sektenya telah menimbulkan revolusi berdarah, dan menyebabkan guncangan tersendiri bagi pemerintahan Bani Abbasiyyah. Gerakan Muktazilah semakin memantapkan dirinya dengan memusatkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, seperti apa yang dilakukan oleh organisasi Ikhwanus Safa, para pengarang *Risalah Ikhwanus Safa* yang masyhur itu. Bidang perluasan dakwah Islamiyah, peperangan yang terus-menerus yang terjadi dengan Byzantium, yang silih berganti pemenangnya,

---

<sup>59</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Muhammad Labib Ahmad (terj.) (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 17-18.

<sup>60</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah*, 332.

mempengaruhi konsentrasi Bani Abbasiyyah dalam dakwah Islamiyah. Walaupun demikian, pada era Abbasiyyah periode kedua ini, ilmu pengetahuan tidak mengalami kemandekan, tapi mengalami perkembangan yang menggembirakan, semua cabang ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, baik ilmu naqliyah, maupun aqliyah.<sup>61</sup>

*Periode ketiga*, Dalam masa akhir dinasti Abbasiyyah ini banyak terjadi pergolakan. Dalam bidang politik, lahirnya Bani Saljuk, yang terus melemahkan Bani Abbasiyyah. Demikian juga, penyerbuan tentara salib ke wilayah Syiria dan menaklukkan negara-negara pantai pada tahun 492-582 H, telah melemahkan daya pengaruh dakwah. Riwayat Bani Abbasiyyah ini seakan ditutup dengan penyerbuan Jengis Khan, panglima tentara Mongol, yang menghancurkan hampir seluruh kota Baghdad. Walaupun dalam bidang politik mengalami kemunduran yang mencolok, tapi dalam hal tertentu memiliki keistimewaan-keistimewaan. Seperti yang dicatat Jarji Zaidan; Berkembangnya madrasah-madrasah, seperti *madrasah Nidhamiyah*, di Baghdad yang masyhur pada saat itu, telah mencetak banyak ulama, pujangga, pahlawan, dan berbagai ahli lainnya. Lahirnya ulama terkemuka; seperti, Abu Abbas ar-Razy, Abu Kasim Husain bin Muhammad bin Mifdhal Isfahany, Ibnu Zubair, Abu Hamid Al-Ghazali, Ibnu Tumart, dan lain-lain.<sup>62</sup>

#### **d. Dakwah Islamiyah di Indonesia**

Dakwah Islamiyah di Indonesia dimulai sejak awal masuknya agama Islam ke Indonesia, yaitu pada abad ke I H atau abad ke VII Masehi. Agama Islam masuk Indonesia, antara lain dibawa oleh saudagar Islam yang terdiri atas orang-orang Arab, diikuti oleh orang Persia dan Gujarat.<sup>63</sup> Secara Umum, dakwah Islamiyah di Indonesia ini bisa dibagi dua, yakni; Dakwah Islamiyah periode klasik, dan dakwah Islamiyah periode modern.

*Dakwah Islamiyah periode klasik*, Masuknya Islam di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan, di samping itu keadaan sosial politik daerah-daerah yang

---

<sup>61</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah*, 337-339.

<sup>62</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah*, 342-345.

<sup>63</sup> Hamzah Tualeka, ZN, *Pengantar*, 80.

didatangi Islam tidaklah sama. Di wilayah Sumatra, misalnya, bersamaan dengan melemahnya kerajaan Sriwijaya, para pedagang Muslim mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul, dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan yang bercorak islam, yaitu kerajaan Samudra Pasai di pesisir Timur laut Aceh. Sementara di Jawa, proses Islamisasi telah dimulai sejak abad ke 11 M, meskipun belum meluas, terbukti dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun, di Laren, Gresik yang berangka tahun 475 H (1082M). Tapi, menurut berita Ma-huan tahun 1416, di pusat Kerajaan Majapahit, maupun di pesisir pantaia, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi, dan sudah pula terbentuk masyarakat Islam. Islam masuk ke Indonesia Timur, khususnya daerah Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang tebentang pada pusat pelayaran lalu-lintas internasional. Kalimantan Timur pertama diislamkan oleh Datuk Ri Bandang dan Tunggang Parangan, diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575 M. Sulawesi, terutama bagian selatan, sejak abad ke 15 M, sudah banyak didatangi oleh para pedagang muslim, mungkin dari Maluku, Jawa, atau Sumatra.<sup>64</sup>

Menurut Uka Tjandrasasmita, sebagaimana yang dikutip Badri Yatim, dakwah Islamiyah yang banyak mengislamkan penduduk Nusantara, ada enam saluran : *Pertama*, saluran perdagangan. Para pedagang muslim (dari Arab, Persia, dan India) banyak yang bermukim di pesisir pulau, yang kebanyakan penduduknya masih kafir, merreka kemudian mendirikan masjid-masjid, dan mendatangkan da'i sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan kemudian agama Islam bisa menarik penduduk pribumi untuk memeluknya. *Kedua*, saluran perkawinan. Dari sudut ekonomi, pedagang muslim memiliki status sosial, yang lebih baik, dari pada kebanyakan kaum pribumi, sehingga penduduk-penduduk pribumi, terutama puteri-puteri kaum bangsawan, tertarik untuk menjadi istri para saudagar muslim itu. *Ketiga*, Saluran tasawuf. Pengajar-pengajar tasawuf, ahli sufi, mengajarkan tentang teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat

---

<sup>64</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998),198-200.

Indonesia. Mereka mahir tentang soal-soal magis dan penyembuhan. Tasawuf Islam yang diajarkan pada penduduk pribumi, mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru ini mudah dimengerti dan diterima. *Keempat*, saluran pendidikan. Lembaga pendidikan Islam klasik, memiliki pengaruh kuat dalam penyebaran Islam, misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmatdi Ampel Denta maupun Sunan Giri di Gresik, banyak yang diundang di beberapa wilayah Nusantara untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam. *Kelima*, saluran politik. Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyatnya masuk Islam, setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu penyebaran agama Islam. *Keenam*, Saluran kesenian. Saluran Islamisasi yang terkenal adalah melalui pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang.<sup>65</sup>

*Dakwah Islamiyah periode modern*, Setelah dakwah Islamiyah pada periode klasik di Indonesia lebih menekankan pada enam saluran atas, pada perkembangan berikutnya, di era modern, beberapa sarana dakwah modern telah didirikan umat Islam Indonesia. Hal itu terjadi setelah *dakwah bersenjata* atau *perang suci* untuk mempertahankan kelanjutan dakwah Islamiyah di Indonesia yang tidak mau menyerahkan kedaulatan kepada penjajah Belanda. Dakwah di era modern ini menunjukkan, atau dakwah yang didukung organisasi. Diawali dengan munculnya PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia), corak yang berbeda dengan yang dahulu, yakni dengan *dakwah berorganisasi* berdiri tahun 1911, Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926), PERTI (1930), PERSIS (1926), Al-Irsyad (1920), dan Al-Wasliyah (1930). Dan organisasi lain yang sejenis yang banyak didirikan di daerah-daerah.<sup>66</sup> Organisasi-organisasi yang disebutkan di atas dalam dakwahnya menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan, sosial dan ekonomi umat Islam.

Kemudian pada era 1990-an, muncul organisasi dakwah yang dikenal dengan gerakan salafi radikal. Ciri utama organisasi salafi ini adalah; berusaha mengembalikan seluruh permasalahan agama pada sumber asli, Al-Qur'an dan

---

<sup>65</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 202-203.

<sup>66</sup> A. Hasjmy, *Dustur*, 369-372.



Hadis, pemikiran sosial politik yang ditawarkan dapat dilihat dari kesempurnaan Islam, metode pendidikan menekankan pada nilai moral agama, seperti taqwa, qana'ah, syukur, zuhud, sabar dan tawakal, dan metode pemikiran, mengutamakan dimensi aqidah-akhlak, selanjutnya menggolongkan manusia, menjadi *saudara* dan *musuh*.<sup>67</sup> Organisasi dakwah yang termasuk kelompok ini, menurut Jamhari adalah; Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), didirikan tahun 2000, Laskar Jihad (1999), Front Pembela Islam (FPI), (1998), dan Hizbuttahrir Indonesia (HTI), (muncul awal 70 an, dan berkembang pesat, awal 90 an).<sup>68</sup>

## 5. Strategi Dakwah

Asmuni syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, menjelaskan bahwa seorang mubaligh dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu, bila pola pikir kita berangkat dari pendekatan sistem, di mana dakwah merupakan suatu sistem dan metodologi merupakan salah satu unsurnya atau komponennya, maka metodologi mempunyai peran yang sama dan kedudukan yang sejajar dengan unsur-unsur lainnya, seperti tujuan dakwah, subyek dakwah, dan lain sebagainya. Untuk itu, seorang da'i diharapkan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode. Faktor-faktor itu adalah; tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, sasaran dakwah (masyarakat/individu) dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban dan lain, situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya, media dan fasilitas yang tersedia dengan berbagai macam kualitas dan kuantitasnya serta kepribadian dan kemampuan seorang da'i.<sup>69</sup>

Hasjmy dalam bukunya *Dustur dakwah Menurut Al-Qur'an*, berpendapat bahwa kegiatan dakwah di berbagai tempat cukup banyak tapi hasil usahanya masih sedikit, tidak terkesan apa-apa, hilang lenyap seperti angin, sebaliknya kejahatan dan kemungkaran semakin bertambah banyak. Menurut Hasjmy, hal itu disebabkan oleh tiga hal; *pertama*, tidak berlandaskan iman dan amal saleh, *kedua*, kekurangan kader

---

<sup>67</sup> Jamhari, Dkk (peny.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), vii.

<sup>68</sup> Baca, Jamhari, Dkk, (peny.), *Geraka.*, 48, 87, 129 dan 169.

<sup>69</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, ( Surabaya: Al-Ikhlash, t.t. ), 99-103.

yang fanatik sadar, yaitu fanatik yang ditimbulkan oleh kesadaran iman dan amal saleh yang berdasarkan ilmu pengetahuan, *ketiga*, sedikitnya organisasi dakwah yang militan.<sup>70</sup>

Nur Syam dalam bukunya *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis tentang Ilmu Dakwah* memberikan pendekatan historis tentang konsep dakwah, menurutnya, konsep dakwah sedari awal memang, berkonotasi sebagai proses kontrol sosial, sebab dalam dakwah ada ajakan untuk selalu berbuat baik, yaitu amar makruf nahi munkar. Dengan demikian tidak ada individu/golongan manusia yang lepas dari dakwah. Dakwah yang berfungsi sebagai kontrol sosial, diusahakan agar tidak bersentuhan dengan politik, fenomena yang terjadi adalah adanya saling berhubungan diantara keduanya. Untuk itu, hendaknya aktifitas dakwah yang terpaksa bersentuhan dengan politik, diarahkan dalam bentuk kegiatan moral, yaitu melakukan kontrol terhadap berbagai macam tindakan penyelewengan. Dalam konteks ini, keberhasilan dakwah bisa dilihat dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat di dunia.<sup>71</sup>

Anwar Masy'ari dalam bukunya, *Study tentang Ilmu dakwah* menyatakan bahwa tehnik atau strategi dakwah adalah usaha yang ditempuh oleh da'i dengan tindakan-tindakan yang baik, yang merupakan perkataan, perbuatan maupun diam (tidak berbuat), ataupun usaha lainnya yang dilakukan oleh da'i dalam merangsang /menggugah perhatian dan fikiran si penerima dakwah, sehingga ia dapat menerima dakwah tersebut dengan penerimaan yang baik dan mengesankan. Untuk itu, strategi dakwah perlu adanya penyesuaian antara materi dakwah dengan obyek dakwah, dengan mengingat berbagai kondisi dan situasi baik dari segi waktu dan tempat dimana dakwah itu dapat dilaksanakan secara serasi, tepat dan sesuai.<sup>72</sup>

Nanik Machendrawaty, Dkk dalam bukunya, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, mengidentifikasi sejumlah persoalan dakwah, ada empat persoalan yang ditemukannya; *pertama*, para mubaligh telah sukses menanamkan mental paternalistik di dada umat, pola seperti ini persis

---

<sup>70</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 12-13.

<sup>71</sup> Nur Syam, *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis tentang Ilmu Dakwah*, (Sidoarjo: Jenggala Pustaka Utama, 2003), 94-95.

<sup>72</sup> Anwar Masy'ari, *Study Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1981), 100.

seperti anak sekolah datang ke lapangan untuk mengikuti upacara: *datang, dengar dan pulang*. *Kedua*, ternyata selama ini banyak mubaligh yang memperlakukan umat seperti *muallaf*, tema dakwah yang sering kali dikumandangkan oleh para da'i berputar-putar pada masalah keimanan, surga, neraka serta keutamaan-keutamaan dzikir, sementara persoalan kongkrit yang dihadapi masyarakat terabaikan. *Ketiga*, pesan-pesan yang disampaikan para mubaligh sering tumpang tindih dan cenderung berulang-ulang. *Keempat*, formula dakwah yang diterapkan selama ini cenderung kaku, beku dan membisu. Untuk itu, Nanik mengusulkan agar dicarikan formula dakwah yang atraktif, kreatif dan supermotivatif.<sup>73</sup>

Menurut Achmad Mubarak, dalam bukunya *Psikologi Dakwah*, berdasarkan pijakan psikologis, hubungan baik antara da'i dan mad'u dimungkinkan jika diantara kedua pihak ada hal-hal sebagai berikut; *pertama*, faktor percaya, masyarakat percaya pada da'i dan memandangnya penuh hormat, demikian juga da'i pun percaya bahwa masyarakat berpikir konstruktif. *Kedua*, sikap saling membantu, masyarakat merasa dibantu dengan kehadiran da'i, merasa dibantu dalam mengekspresikan diri dalam berdakwah. *Ketiga*, sikap terbuka, da'i tahu betul tentang apa yang diketahui masyarakat tentang dirinya, sehingga tidak ada unsur kepura-puraan. Dengan demikian pola hubungan da'i dan mad'u dapat dipetakan sebagai berikut; *pertama*, model pertukarana sosial, teori ini memandang bahwa hubungan antara da'i dan mad'u tak ubahnya seperti orang yang sedang melakukan transaksi dagang. Artinya, da'imenjual kebahagiaan, ketentraman dan keabsahan, sedang masyarakat membayarnya dengan mengeluarkan uang untuk honor dan transport untuk datang ke tempat pengajian. Dalam perspektif ini maka kontinuitas dan kualitas hubungan antara da'idan mad'u bergantung kepada seberapa besar kedua belah pihak memperoleh kepuasan dari transaksi ini. *Kedua*, model peranan, penilaian hubungan baik antara da'i dan mad'u adalah apabila masing-masing pihak menjalankan perannya sesuai dengan naskah yang sudah diakui benar oleh masyarakat. Peranan sempurna akan mendapat pujian dan penghargaan, kerancuan

---

<sup>73</sup> Nanik Machendrawaty, Dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 183-187.

peran akan membingungkan, sedang konflik peranan akan mendatangkan cemoohan. Seorang da'i yang menurut naskahnya harus hidup harmonis dengan istrinya, tapi sering didengar masyarakat cekcok dengan istrinya, maka ia dinilai tidak pandai melakukan peran da'i. *Ketiga*, model permainan. Menurut teori ini, hubungan interpersonal manusia didasari oleh permainan peranan yang berpokok pada tiga kepribadian; kepribadian orang tua, kepribadian orang dewasa dan kepribadian anak-anak. Orang tua mempunyai kepribadian suka melindungi, menyayangi dan memaklumi, orang dewasa kepribadiannya bersifat rasional, lugas dan bertanggung jawab, sedang kepribadian anak-anak cenderung pada kesenangan dan manja. Jadi, masyarakatpun akan memperlakukan da'i sesuai dengan model yang diperankannya.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), 144-148.

### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN

##### A. Konsep Israilliyat

Kata Israilliyat, secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata Israilliyah; nama yang dinisbahkan kepada Israil (bahasa Ibrani) yang berarti “Abdullah (Hamba Allah).<sup>75</sup> Dalam pengertian lain Israilliyat dinisbatkan kepada Nabi Ya’kub bin Ishaq bin Ibrahim. Terkadang Israilliyat indentik dengan Yahudi, Kendatipun tidak demikian, Bani Israil merujuk kepada garis keturunan Bangsa, sedang Yahudi merujuk kepada pola pikir dan dogma. Berita-berita yang diceritakan Ahli Kitab yang masuk Islam itulah yang dinamakan israilliyat, mengingat yang paling dominan adalah pihak Yahudi (Bani Israil), bukan pihak Nasrani. Sebab penukilan dari orang Yahudi lebih banyak jumlahnya karena percampuran mereka dengan umat Islam telah dimulai semenjak kelahiran Islam, disamping hijrah pun di Madinah tempat dimana orang Yahudi banyak menetap.<sup>76</sup>

Secara terminologis, kata israilliyat, kendati pada mulanya hanya menyebutkan riwayat yang bersumber dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya para ulama Tafsir dan hadist mengemukakan istilah tersebut dalam pengertian yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, ada ulama yang mendefinisikan israilliyat yaitu sesuatu yang menunjukkan pada setiap hal yang berhubungan dengan tafsir maupun hadist berupa cerita atau dongeng-dongeng kuno yang dinisbahkan pada asal periwayatannya dari sumber Yahudi, Nasrani dan lain sebagainya. Dikatakan pula Israilliyat termasuk dongeng-dongeng yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam Tafsir dan Hadist yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam sumber lama. Kisah-kisah atau dongeng-dongeng tersebut sengaja diselundupkan dalam rangka merusak Aqidah kaum Muslimin. Orang Yahudi yang dikenal peradabannya lebih tinggi dibanding yang lainnya, dengan tipu dayanya mereka menyebar fitnah dan kesesatan

---

<sup>75</sup> Muhammad Husein al-kallaf, *Al Yahudiyah bayna al-Masihiyah wa al-Islam* (Mesir: al-Muassasah al-Mishriyyah), hal.14.

<sup>76</sup> Mana' Khalil Qattan, *Op.cithal* 492.

dengan cara menjelek-jelekan keluarga Nabi dengan memasukkan cerita-cerita israilliyat dalam Tafsir maupun Hadist.

Menurut Ahmad Khalil Arsyad, israilliyat adalah kisah-kisah yang diriwayatkan dari Ahli Kitab, baik yang ada hubungannya dengan Agama mereka atau tidak.<sup>77</sup> Dalam pendapat lain dikatakan bahwa israilliyat merupakan pembauran kisah-kisah dari Agama dan kepercayaan non-Islam yang masuk ke jazirah Arab Islam yang dibawa oleh orang-orang Yahudi yang sejak lama berkelana ke arab timur menuju Babilonia dan sekitarnya, sedangkan barat menuju Mesir. Setelah kembali ke negeri mereka, mereka membawa berbagai macam berita keagamaan yang mereka jumpai di Negara-negara yang mereka singgahi. Diantara cerita-cerita yang termasuk israilliyat ini adalah kisah Gharaniyah, Ashabul Kahfi, Kapal Nabi Nuh, makanan yang diberikan kepada Maryam, Dajjal dan lain-lain.

Sementara itu Qur'an banyak mencakup hal-hal yang ada dalam Taurat dan Injil, khususnya tentang kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu. Namun dalam Al-Qur'an kisah-kisah itu hanya dikemukakan secara singkat dengan menitik beratkan pada aspek nasehat dan pelajaran, tidak mengungkapkan secara rinci dan mendetail tentang waktu kejadian itu, nama-nama Negara dan nama-nama pribadi. Sedang Taurat dan Injil mengemukakan secara panjang lebar dengan menjelaskan rincian dan bagian-bagiannya. Ketika mereka masuk Islam, mereka membawa pula pengetahuan keagamaan yang mereka miliki yang berupa kisah-kisah keagamaan. Dan di saat mereka membaca kisah-kisah keagamaan yang ada dalam Al-Qur'an mereka paparkan rincian kisah-kisah itu sesuai dengan yang ada dalam kitab-kitab mereka. Lebih jauh lagi, terkadang terjadi dialog antara sahabat dengan mereka mengenai suatu rincian kisah-kisah tersebut. Dan para sahabat menerima sebagian rincian itu selama tidak berhubungan dengan aqidah dan pula berkaitan dengan hukum. Sebenarnya para sahabat tidak mengambil dari Ahli Kitab berita-berita yang terperinci untuk menafsirkan Al-Qur'an kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit. Akan tetapi ketika tiba pada masa Tabi'in dan banyak pula Ahli Kitab yang memeluk

---

<sup>77</sup> Ahmad Khalil Arsyad, *Dirash Filsafat Ilmu Qur'an* (Mesir; Dar al-Maarif, 1972) hal 115.

Agama Islam, maka Tabi'in banyak mengambil cerita dari mereka. Dan mereka cenderung tidak mengoreksi lebih dahulu kutipan cerita Israilliyat yang mereka ambil.

Cerita israilliyat ini sebagian besar diriwayatkan dari empat orang : Abdullah bin Salam, Ka'bul Ahbar, Wahb bin Munabih dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraid. Para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai Ahli Kitab tersebut, ada yang mencela dan ada pula yang mempercayainya. Perbedaan pendapat yang paling besar adalah mengenai Ka'bul Ahbar. Sedangkan Abdullah bin Salam adalah orang yang paling pandai dan paling tinggi kedudukannya. Karena itu Bukhari dan ahli hadist yang lain memegang dan mempercayainya. Disamping itu kepadanya tidak dituduhkan hal yang buruk seperti kepada Ka'bul Ahbar dan Wahb bin Munabbih.<sup>78</sup>

## **B. Penyusupan Israilliyat ke dalam Tafsir**

Jauh sebelum Islam datang israilliyat sudah mulai memasuki kebudayaan arab (pada masa jahiliyah), karena di tengah-tengah mereka orang-orang Ahli Kitab Yahudi telah lama hidup berdampingan. Orang-orang Yahudi telah melakukan migrasi ke jazirah Arab besar-besaran pada tahun 70 M untuk menghindari penyiksaan dan kebrutalan yang dilakukan Kaisar Dinasti Titus Romawi yang hendak menjajahnya dengan membakar dan menghancurkan Jerussalem yang dikenal dengan nama Great Diaspora. Mereka datang ke jazirah Arab dengan membawa kebudayaan mereka yang bersendikan kitab-kitab keagamaan yang diyakininya. Kebudayaan ini berkembang turun-temurun sampai berabad-abad dan bersentuhan dengan orang-orang Arab, baik dengan anggota masyarakatnya ataupun pendetanya. Dengan kata lain, adanya kisah israilliyat ini merupakan konsekuensi logis dari akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara Bangsa Arab jahiliyah dan kaum Yahudi dan Nasrani.

Disamping itu harus diakui masyarakat Madinah dan sekitarnya –tempat Islam berkembang – termasuk masyarakat yang heterogen, dengan Yahudi dan Arab sebagai etnis yang paling dominan. Mereka yang masuk Islam dari kaum Yahudi (Bani Qainuqo', Bani Quraizah, Bani Nadir, Bani Tamin dan Bani Fadak) dan

---

<sup>78</sup> Mana' Khalil Qattan, *Op.cit*, hal 491-493.

Nasrani serta Majusi masih tetap membawa kesan-kesan kepercayaan Agama mereka dahulu, sehingga dalam memahami Islam tidak jarang mereka menggunakan kaca mata pemahaman mereka dahulu. Disamping itu Bangsa Arab sendiri tidak banyak mengetahui perihal kitab-kitab terdahulu, sehingga ketika mereka ingin mengetahui tentang penciptaan alam, kejadian-kejadian penting dan lain sebagainya, mereka harus bertanya kepada Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Momen inilah yang merupakan pangkal merembesnya paham-paham israiliyat ke dalam Islam.

Selain itu, hal yang turut mendorong tumbuh suburnya israiliyat adalah Nabi dan Sahabatnya sering mengunjungi orang-orang Yahudi untuk menyampaikan Islam kepada tokoh-tokohnya dan secara sosial, beliau selalu menyelesaikan pertikaian antara penduduk Madinah sehingga beliau menyusun tatanan masyarakat yang heterogen dalam perjanjian yang disebut piagam Madinah. Dalam persinggungan paham dan kemasyarakatan ini tidak luput dari perdebatan, dan penerangan-penerangan yang diperlukan dalam hidup kemasyarakatan ketika itu, hingga melahirkan sejumlah besar pendeta Yahudi memeluk agama Islam seperti ‘Abd Allah ibn Salam, ‘Abd Allah ibn Suriya, Ka’ab al-Akbar dan lain lain. Mereka inilah yang keluasan reputasinya memiliki andil dalam menyumbangkan kebudayaan Israel terhadap kebudayaan Islam. Menurut al-Dzahabi, pengaruh kebudayaan israiliyat tampak besar pada kebudayaan daulah Islamiyah, terutama dalam penulisan sejarah sebagaimana yang dapat ditemui dalam karya Ibn Jarir al-Thabari dan Ibnu Atsir.<sup>79</sup>

Ilmu-ilmu seperti dialektika dan kalam (teologi) banyak dipengaruhi juga oleh israiliyat. Ibnu Atsir dalam tarikhnya mengabadikan bahwa faham *khalq Alquran* yang dicetuskan kaum Mu’tazilah berasal dari Bisyr al-Marisiy, Ia mengambil faham itu dari Jaham bin Shofwan, Jaham mengadopsi dari Ja’ad bin Dirham, Ja’ad menerimanya dari Aban bin Sam’an, Sam’an mengambilnya dari Thaluth bin Ukht

---

<sup>79</sup> Muhammad Husein al -Dzahabby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I ( Beirut : Dar al- Fikr, t.t), hal 24.



Lubaid ibn al-A'sam dan ia menerimanya dari Lubaid ibn al – Asam, seorang Yahudi yang pernah menyihir Nabi.<sup>80</sup>

Jadi penyusupan israiliyat dalam tafsir dapat dikatakan melalui perodesasi periwayatan dan pengkodifikasian. Pada masa periwayatan dari sahabat dan Tabi'in tidak terdapat kejangalan karena sahabat mendapat tafsir langsung dari Nabi. Bila timbul persoalan, maka Nabi sendiri yang akan memberikan jawaban dan solusinya, baik melalui turunnya wahyu ataupun Sabda-sabda yang diberikannya.

Adapun di masa Tabi'in, untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam bidang keagamaan mendapatkan informasi dari Sahabat melalui periwayatan dan menjadi murid-murid para sahabat dalam pendidikan yang diperolehnya. Namun persoalannya tidak semua yang diriwayatkan para Tabi'in itu berasal dari Rasul Allah, tapi ada yang mauquf di Sahabat dan Tabi'in. Di zaman Tabi'in inilah mulai muncul pemalsuan dan kebohongan terhadap Hadist dan Tafsir.

Penyusupan israiliyat ini pada awalnya dikarenakan darurat, betapapun pada masa sahabat mereka membaca Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah, karena isinya hanya ringkas-ringkas saja sehingga diperlukan penjelasan terperinci yang tidak diperoleh dari Rasulullah. Dalam hal ini orang Muslim eks Yahudi maupun Nasrani memiliki akses untuk melengkapi perincian dari Taurat dan Injil yang kebetulan sesuai dengan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an.

Zaman berikutnya muncul periode kodifikasi Tafsir dan hadist, maka secara tidak disadari israiliyat masuk ke dalamnya sampai bercampur aduk dan tidak diketahui lagi otentisitas riwayat, mana yang datang dari Nabi dan mana yang datang dari Ahli Kitab. Untuk mengatasi persoalan itu, para Tabi'in menetapkan musnad, dhabid dan sistim 'adalah para perawi sebagaimana dijelaskan Imam Muslim dalam Mukaddimahnyanya :

“Mereka dahulu belum mempertanyakan tentang isnad, namun setelah terjadi peristiwa fitnah, mereka berpendapat : “ Namailah untuk kepentingan kita para tokoh kalian.”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Ibn al-Atsir; *al –Kamil Filsafat Ilmu al-Tarikh*, jilid VII ( Kairo : Dar Sadar; t.t.), hal. 20.

### C. Hukum periwayatan Israilliyat

Dari segi kandungannya, secara garis besar, israilliyat terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, kisah israilliyat yang benar isinya, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, *Kedua*, kisah israilliyat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. *Ketiga*, Kisah israilliyat yang tidak diketahui benar dan tidaknya.

Dan ketiga kategori kisah-kisah israilliyat itu, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa cerita-cerita yang shahih dapat diterima; cerita yang dusta harus ditolak; dan yang tidak diketahui kebenaran kedustaannya didiamkan; tidak didustakan dan tidak pula dibenarkan; jangan mengimaninya dan jangan pula membohonginya.

Contoh kriteria pertama, yakni yang sesuai dengan syariat, adalah seperti apa yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim, dengan redaksi dari Imam Bukhari, ia berkata : “ Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukhair, dari Lais, dari Khalid, dari Sa'ad bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari 'Ata' bin Yasir , dari Abu Sa'id al- Khudri, bahwa Rasulullah telah bersabda :

“Adalah bumi itu pada hari kiamat seperti segenggam roti, Allah memegangnya dengan kekuasaannya, sebagaimana seseorang menggenggam roti di perjalanan, ia merupakan tempat bagi ahli surga. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari Yahudi, dan berkata : Semoga Allah mengagungkan kau wahai Abu Qosim, tidaklah aku menceritakan kepadamu tempat ahli surga pada hari kiamat nanti ? Rasul menjawab, ya tentu. Kemudian laki-laki itu menyatakan bahwa bumi ini seperti segenggam roti sebagaimana dinyatakan Nabi, Kemudian Rasul melihat kepada kami semua, kemudian tertawa sampai terlihat geraham giginya.”

Contoh cerita israilliyah kriteria kedua, yaitu yang bertentangan dengan syariat, seperti keterangan dalam kitab *Safarul Khuruj*, bahwasanya Nabi Harunlah yang membuat sapi betina untuk Bani Israel. Contoh cerita israilliyat kriteria ketiga, yakni yang didiamkan oleh syariat, dalam arti tidak ada yang memperkuat dan menolaknya. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Katsir dari Su'udi di dalam Tafsirnya ketika menerangkan ayat-ayat tentang sapi betina, sebagaimana dinyatakan dalam Suat Al-Baqarah (2) : 67-74, keterangannya adalah :

“Seorang laki-laki dari Bani Israel, memiliki harta yang banyak dan memiliki seorang anak wanita. Ia mempunyai seorang anak laki-laki dari saudara laki-lakinya yang

---

<sup>81</sup> Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Cet I (Jakarta: Pustaka Islamika2002), hal.201-202.

miskin. Kemudian anak laki-laki itu melamar anak perempuan itu. Akan tetapi saudara laki-laki tersebut enggan mengawinkannya, dan akibatnya pemuda tadi menjadi marah, dan ia berkata: Demi Allah akan kubunuh pamanku itu, akan kuambil hartanya, akan kunikahi anak perempuannya dan akan kumakan diyatnya. Kemudian pemuda tadi datang ke pamannya, bertepatan dengan datangnya sebagian pedagang dari Bani Israel. Ia berkata kepada pamannya: Wahai pamanku, berjalanlah bersamaku, aku akan minta pertolongan kepada pedagang Bani Israel, mudah-mudahan aku berhasil, dan jika mereka melihat engkau bersamaku pasti akan memberinya. Kemudian keluarlah pemuda itu bersama pamannya pada suatu malam, dan ketika mereka sampai pada suatu gang, maka si pemuda tadi membunuh pamannya, kemudian ia kembali pada keluarganya seolah-olah dia tidak mengetahui dimana pamannya berada, dan berkata: Kalian membunuh pamanku, bayarlah diyatnya. Kemudian dia menangis sambil melempar-lempar tanah ke atas kepalanya dan berteriak; Wahai paman ! lalu ia melaporkan persoalannya kepada Nabi Musa, dan Nabi Musa menetapkan diyat kepada pedagang tersebut. Mereka berkata kepada Musa : Wahai Rasulullah, berdoalah engkau kepada Tuhan, mudah-mudahan Tuhan memberi petunjuk kepada kita, siapa yang melakukan hal ini, nanti keputusan diberikan kepada pelaku. Demi Allah membayar diyat itu bagi kami amat mudah, akan tetapi kami sangat malu akan perbuatan tersebut,” Peristiwa tersebut dinyatakan Allah dalam Surat Al-Baqarah (2):72 :

“Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia , lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah akan menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan”.<sup>82</sup>

Secara umum ada dua pendapat ulama yang memberikan pendapat tentang diakui atau tidaknya israiliyat, ada yang membolehkannya dan ada yang mengharamkannya. Imam Zahabi berusaha menyelaraskan kedua pendapat tersebut dengan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad Husain Zahabi, *Op.cit*, hal 38-40.

<sup>83</sup> Muhammah Husain Zahabi, *Op.cit*, hal 50-55.

Yang jelas, Islam adalah Agama yang memiliki pengetahuan yang luas, pengetahuan itu tidak hanya terbatas di sekitar lingkup kaum Muslimin dan di sekitar syariat yang khusus dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan sejarah kehidupan dan perjuangan yang panjang saja, akan tetapi pengetahuan itu berkaitan dengan umat-umat terdahulu dan agama-agama yang telah lalu, pengetahuan Islam mengambil dari padanya hak untuk memperkuat ajaran Islam, serta membuang kebatilan yang tidak sesuai dengan petunjuk Islam. Apabila kita memperhatikan Qur'an, akan ditemukan ayat-ayat yang jelas yang mengajak secara pribadi maupun jamaah terhadap kaum muslimin untuk mengembalikan persoalan kepada ulama Yahudi dan Nasrani, dan bertanya kepada mereka tentang sebagian masalah yang ada dalam kitab mereka dan diperkuat oleh Islam, akan tetapi diingkari dan dilupakannya.

Diantara ayat-ayat yang membolehkan Nabi dan pengikutnya mengembalikan persoalan kepada Ahli Kitab untuk bertanya tentang sebagian masalah yang ada pada mereka adalah :

a. Firman Allah Surat Yunus (10) : 94 :

“ Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan padamu, maka tanyakanlah pada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu-ragu.”

b. Firman Allah dalam Surat al-Anbiya' (21);7 :

“ Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”

c. Firman Allah dalam Qur'an Surat az – Zukhruf (43) :45 :

“ Dan tanyakanlah kepada Rasul-rasul kami yang telah kami utus sebelum kamu : Adakah kami menentukan Tuhan-Tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah ?”

d. Firman Allah dalam Qur'an Surat al-A-'raf (7): 163:

“ Dan tanyakanlah pada Bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut, ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, diwaktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar mereka), terapung-apung di permukaan air, dan hari-hari yang bukan sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami mencoba mereka, disebabkan mereka berlaku fasik”.

Apa yang telah dikemukakan di atas tentang perintah Allah kepada Nabi- Nya untuk bertanya kepada Ahli Kitab, menunjukkan kebolehan mengembalikan persoalan kepada mereka, akan tetapi tidak dalam semua masalah, yaitu hanya dalam masalah yang tidak terjamah oleh golongan yang mengubah dan mengganti semua berita yang dibenarkan Qur'an, serta menegakkan hujjah orang-orang yang mengingkarinya, baik di kalangan sendiri maupun yang lainnya. Jika mereka menjelaskan keterangan yang terdapat dalam diri mereka sesuai yang datang dari Allah, maka tegaklah hujjah tersebut. Dan jika mereka berusaha untuk menyamarkan dan menyembunyikannya, maka Allah mengingatkan NabiNya terhadap perbuatan mereka, sehingga terjadilah penghalang diantara mereka dengan keinginannya. Intinya dalam menerima cerita Israilliyat harus selektif dari berbagai segi.

#### **D. Beberapa Contoh Cerita Israilliyat Yang Merusak Aqidah Islam**

Di dalam cerita israilliyat ada juga cerita yang merusak sifat Kenabian dengan menghilangkan terpeliharanya dari dosa, mendustakan Nabi/Rasul sebagai manusia pilihan Allah, contoh tentang hal itu adalah :

a. Diceritakan bahwa kedua putri Nabi Lut memberi minuman keras kepada Bapaknya, sehingga bapaknya menzinahi keduanya. Kemudian keduanya hamil. Anak yang dilahirkan dari putri yang pertama, disebut Abdul Mawabin, sedangkan anak dari putri yang kedua disebut Abu Amun. Qur'an jelas menyatakan bahwa Nabi

Lut sangat benci terhadap perbuatan kaumnya, yaitu masalah perzinahan dengan segala bentuknya. Allah berfirman dalam Surat asy-Syu'ara' (26): 165-166 :

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki diantara manusia. Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.”

b. Diceritakan bahwasanya Nabi Daud suatu sore bangun dari tempat tidurnya, kemudian berjalan di lantai atas rumah raja. Di tempat tersebut ia melihat wanita yang sedang berdehem. Wanita tersebut sangat menarik hati dalam pandangan matanya. Kemudian Daud mengutus seseorang untuk menanyakan keadaan wanita tersebut, dan ternyata wanita tersebut adalah isteri Uriya. Daud mengutus seseorang untuk bisa menghadirkan wanita itu padanya, lalu ia tidur bersamanya, dan akhirnya perempuan itu hamil. Kemudian kehamilan tersebut disampaikan wanita itu kepada Daud, lalu ia bermaksud melepaskan wanita itu dari Uriya. Kemudian ia menulis surat kepada raja agar Uriya diikutkan dalam peperangan yang dahsyat, yang berakhir dengan kematian Uriya.

c. Diceritakan pula bahwa Nabi Harun adalah orang yang menciptakan anak sapi bagi Bani Israel dan mengajak mereka untuk menyembahnya. Padahal Qur'an telah menjelaskan yang menciptakan anak sapi adalah Samiri, sedangkan nabi Harun mengingatkan mereka, hal itu sebagaimana Firman Allah dalam Surat Taha (20) :83-90 :

“Mengapa kamu datang lebih cepat dari kaumku, hai Musa ? Musa berkata : Itulah, mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-MU. Ya, Tuhanku, agar Engkau rido kepadaku. Allah Berfirman : Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali ke kaumnya dengan marah dan sedih hati, Musa berkata : Hai, Kaumku, bukanlah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik! Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku ? Mereka berkata : Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan

kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri telah melemparkannya. Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata : Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa. Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudahan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan ? Dan Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya : Hai kaumku sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku,”<sup>84</sup>

Ada beberapa kitab Tafsir yang mengambil kisah israilliyat dengan dasar yang lemah, kalau ditinjau dari perusakan pada aqidah Islamiyah tidak separah yang di atas, tapi cerita-cerita itu tidak ditemukan dalam Qur'an maupun Hadist. Seperti misalnya :

a. *Jami'al-Bayan fi al-Taffsir Al-Qur'an*, Tafsir ini disusun oleh Ibn Jarir Thabariy (224-310H), seorang yang dikenal dalam bidang fiqh dan hadist, disamping ahli tafsir. Kitab tafsir ini termasuk diantara sekian banyak tafsir yang populer dan menjadi referensi dalam tafsir bil al-ma'tsur.

Namun harus dicatat bahwa karya beliau banyak terjerumus dalam kesalahan, karena beliau sering menyebutkan dalam kitab tafsirnya riwayat-riwayat israilliyat yang disandarkan kepada Ka'ab al-Akbar, Wahhab bin Munbih, Ibn Juraij, al-Sudiy dan lain-lain. Dengan demikian, kitab tafsir al-Thabariy banyak mengandung riwayat-riwayat yang lemah, tertolak dan dhoif.<sup>85</sup>

Salah satu contoh tafsirannya adalah ketika menafsirkan Firman Allah dalam Surat Al Kahfi 94 :

“Mereka berkata: Hai Zulkarnaen, Ya'jud dan Ma'jud itu perusak-perusak di muka bumi,”

---

<sup>84</sup> Al Dzahabi, *Op.cit*, hal 29-32.

<sup>85</sup> Mahmud Basuni Fawdah, *al-Tafsir wa Manahiuuh*, terj. Mochtar Zaini dan Abdul Qodir Hamid dengan judul : Tafsir-tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir, cet.I (Bandung: Pustaka,1987) hal. 56.

Al-Thabari menyebutkan riwayat dengan isnad yang mengatakan : “Telah menceritakan kepada kami Humaid”; ia berkata: “telah menceritakan kepada kami Salamah”; ia berkata : Telah meneceritakan kepada kepada kami Muhammad bin Ishaq, yang berkata; “ Telah menceritakan kepada kami seorang ahli kitab yang telah masuk Islam, yang suka menceritakan cerita-cerita asing : “ Dari warisan-warisan cerita yang diperoleh, dikatakan bahwa Zulkarnaen adalah seorang penduduk Mesir. Nama lengkapnya Mirzaban bin Murdhiyah, Bangsa Yunani, keturunan Yunan bin Yafith bin Nuh dan seterusnya.<sup>86</sup>

b. *Tafsir Muqatil*, tafsir ini disusun oleh Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), seorang yang ahli di bidang tafsir. Ia juga banyak mengambil Hadist dari tabi'in yang terkenal, seperti Mujahid ibn Jabbar, Dhahak ibn Mazhahim dan Athiyah ibn Sa'id al-Awfi.

Tafsir karya Muqatil ini sarat dengan cerita israiliyat, tanpa memberikan sanad-sanadnya sama sekali. Di samping itu tidak ditemukan di dalamnya komentar penelitian dan penjelasannya, mana yang hak dan mana yang batil. Misalnya ia menafsirkan kata *tamanna* (harapan) dalam QS Al-Hajj dengan *tahadduts* (bercerita), artinya syetan menggoda harapannya. Penafsiran Muqatil lain bisa dilihat dari ayat 2 Surat al-Mulk :

“Yang menjadikan mati dan hidup,....”.

Dalam penafsirannya, yakni sesungguhnya Allah menciptakan maut dan kehidupan ibarat dua buah jasad. Maka Dia menjadikan kematian itu seperti kambing asin dimana segala sesuatu yang melewatinya atau yang mencium baunya pasti akan mati. Dan dia mengumpamakan kehidupan seperti kuda Balqi', dia adalah binatang yang dinaiki Jibril dan para Nabi. Kecepatan langkahnya sejauh mata memandang, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari unta, segala sesuatu yang dia injak atau tercium baunya pasti akan hidup. Ia adalah hewan yang bekas telapak kakinya diambil oleh Samiri dan kemudian dimasukkan ke dalam anak sapi yang terbuat dari emas.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Supiana – M. Karman ,*Op.cit*, hal 205-206.

<sup>87</sup> Ignaz Goldziher, *Mazahib al-Tafsir al-Islami* (Beirut:Dar- Iqra , 1983), hal.82-83.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Akhirnya, paparan di atas sampailah pada kesimpulan sebagai berikut :

1. Israilliyat adalah cerita-cerita yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani, menyusup ke dalam Tafsir Al-Qur'an selain dikarenakan adanya anjuran untuk bertanya pada Ahli Kitab dari Al-Qur'an, di samping karena Al-Qur'an sendiri menceritakan kisah-kisah itu masih secara global tidak terperinci seperti halnya yang ada dalam Taurat dan Injil. Al-Qur'an lebih menonjolkan pelajaran yang bisa diambil dari kisah-kisah itu bukan rincian kisah-kisah itu. Dengan Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah itu secara global, maka kisah-kisah yang masih global ditafsiri dengan apa yang dalam Taurat dan Injil yang kebetulan memiliki kisah yang sama dengan Al-Quran, seperti kisah Zulkarnaen dan Ashabul Kahfi. Inilah yang dimaksud dengan Tafsir israilliyat.
2. Tafsir israilliyat yang merusak aqidah Islamiyah bisa dilihat dari uraiannya yang antara lain : Mengurangi sifat Kemaha kuasa dan Keperkasaan Allah, menghilangkan sifat kema'suman Nabi /Rasul dari perbuatan yang tercela. Tapi juga ada tafsir israilliyat yang tidak berisi kedua hal yang di atas, isinya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Ini juga perlu diwaspadai, mengingat bisa jadi merupakan usaha merusak ajaran Islam secara perlahan-lahan.

#### **B. Saran**

Dari temuan penelitian di atas peneiti memberi masukan kepada :

1. Para penceramah agama, hendaknya hati-hati dalam mengambil tafsir Israilliyat, karena jika tidak hati-hati bisa merusak aqidah Islamiyah;
2. Untuk kalangan akademisi, hendaknya penelitian ini dijadikan pijakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, yakni memetakan lebih rinci tafsir israilliyat yang tidak bisa digunakan materi dakwah dengan lebih rinci.

## Daftar Pustaka

- Al-Aridi, Ali Hasan, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad arkom, cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakkir, Cet. V, Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2000.
- Anwar, Rosihan, *Samudera Al-Qur'an*, cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Ash-Shabuny, Muhammad Aly, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, terj. Moh. Chudlari Umar, dkk., Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Ash-Shiddiqy, T.M. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Media-Media Pokok Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Baidan, Nasharuddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bucaille, Maurice, dkk., *Bibel, Qur'an Dan Sains Modern*, terj.M.Rasjidi, cet. X, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Goldziher, Ignas, *Madzahib al-Tafsir al-Islami*, terj. M. Alaika Salamullah dkk., Yogyakarta: el-SAQ, 2003.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Supiana, dkk., *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syadali, Ahmad, dkk., *Ulumul Qur'an*, cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Wakid, Muhammad, *Israiliyat Pada Kisah Nabi Isa*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1999.
- Zahabi, Muhammad Husein, *Israiliyat Dalam Tafsir dan Hadits*, terj. Didin Hafidudin, cet. II, Jakarta: Linter Antar Nusa, 1993.